

**NILAI KELEKATAN SOSIAL DALAM *BANCAKAN*
KAMPUNG JOHO PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Diajukan Kepada
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama



Daryani Fatimah Putri
18.112.1.014

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daryani Fatimah Putri
NIM : 181121014
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 9 September 1999
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Manahan, Joho, Rt 05 Rw 10, Banjarsari, Surakarta
Judul Skripsi : Nilai Kelekatan Sosial Dalam *Bancakan* Kampung
Joho Pada Masa Pandemi Covid-19

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 9 September 2022

Penulis



(Daryani Fatimah Putri)

Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Daryani Fatimah Putri

Kepada Yth.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Daryani Fatimah Putri

NIM : 181121014

Judul : Nilai Kelekatan Sosial Dalam *Bancakan* Kampung Joho Pada Masa Pandemi Covid-19

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 12 September 2022

Pembimbing



(Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag.)

NIP. 19720902 200901 1 008

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI KELEKATAN SOSIAL DALAM *BANCAKAN*
KAMPUNG JOHO PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Disusun Oleh :

Daryani Fatimah Putri

NIM. 181121014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin, Tanggal 31 Oktober 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 3 November 2022

Penguji Utama,

(Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag)
NIP. 196310211994031001

Penguji II/Ketua Sidang

(Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag)
NIP. 197209012009011008

Penguji I/Sekretaris Sidang

(Krisbowo Laksono, S. Ud., M.Hum)
NIP/NIDN. 2012118502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



M.Ag.

NIP. 197305222003121001

DAFTAR SINGKATAN

Cet.	: Cetak
Covid-19	: Corona Virus Disaise 2019
Dkk	: Dan kawan-kawan
Dll	: Dan lain-lain
h.	: Halaman
Ibid	: Ibidem
No.	: Nomor
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
Vol	: Volume

ABSTRAK

Daryani Fatimah Putri, 181121014, Nilai Kelekatan Sosial Dalam Bancakan Kampung Joho Pada Masa Pandemi Covid-19, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mengetahui nilai kelekatan sosial dalam tradisi *bancakan* di Kampung Joho, Manahan, Banjarsari, Surakarta. 2) Mengetahui makna dan konsekuensi *bancakan* dalam masyarakat Perkotaan yang berada Kampung Joho, Manahan, Banjarsari, Surakarta. Maka, permasalahan yang hendak diteliti berupa, Bagaimana indikasi nilai kelekatan sosial dalam tradisi *bancakan* masyarakat Kampung Joho Manahan Dan Bagaimana makna dan konsekuensi *bancakan* pada masa Pandemi COVID 19 terhadap nilai kelekatan sosial masyarakat Kampung Joho Manahan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pengamatan secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode interpretasi.

Hasil penelitian ini berupa (1) Terdapat adanya indikasi nilai kelekatan sosial dalam tradisi *bancakan* masyarakat Kampung Joho, Manahan, Banjarsari, Surakarta. Tradisi *bancakan* masih diterapkan di perkotaan salah satunya di Kampung Joho. (2) Makna dan konsekuensi *bancakan* pada masa Pandemi COVID 19 terhadap nilai kelekatan sosial masyarakat Kampung Joho, Manahan, Banjarsari, Surakarta. Masyarakat diperkotaan yang rentan dengan penyakit sosial dapat diminimalisir dengan tradisi *bancakan*. Makna *bancakan* merupakan ucapan rasa sukur kepada Allah yang di wujudkan dengan berbagi. Temuan dari penelitian ini adanya kelekatan sosial dalam masyarakat, khususnya di Kampung Joho.

Kata Kunci: *Bancakan*, Kelekatan Sosial, Masyarakat Perkotaan, Joho

ABSTRACT

Daryani Fatimah Putri, 181121014, Value of Social Attachment in Bancakan Kampung Joho During the Covid-19 Pandemic, Study Program of Aqidah and Islamic Philosophy, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

This study aims to, 1) determine the value of social attachment in the bancakan tradition in Joho Village, Manahan, Banjarsari, Surakarta. 2) Knowing the meaning and consequences of bancakadi in urban communities in Kampung Joho, Manahan, Banjarsari, Surakarta. So, the problems to be studied are, How are the indications of the value of social attachment in the bancaan tradition of the people of Kampung Joho Manahan and what are the meanings and consequences of bancaan during the COVID-19 Pandemic on the value of social attachment to the people of Kampung Joho Manahan

This research is a field research with direct observation. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Methods of data analysis using descriptive methods and interpretation methods.

The results of this study are (1) There is an indication of the value of social attachment in the bancaan tradition of the people of Kampung Joho, Manahan, Banjarsari, Surakarta. The bancakan tradition is still applied in urban areas, one of which is in Kampung Joho. (2) The meaning and consequences of bancaan during the COVID-19 pandemic on the value of social attachment to the people of Kampung Joho, Manahan, Banjarsari, Surakarta. Urban communities that are vulnerable to social diseases can be minimized with the bancakan tradition. The meaning of bancakan is an expression of gratitude to God which is manifested by sharing. The findings of this study are the existence of social attachments in society, especially in Kampung Joho.

Keywords: Bancakan, Social Attachment, Urban Community, Joho

MOTTO

Tubuh dibersihkan dengan air,
Jiwa dibersihkan dengan air mata,
Akal dibersihkan dengan pengetahuan,
Dan jiwa dibersihkan dengan cinta

(Ali Bin Abi Thalib)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan ibuku yang selalu mendo'akan di setiap waktu, memberikan kasih sayang, nasihat, perhatian dan segala bentuk support yang lain.

Saudara-saudaraku yang memberi motivasi yang kuat, mendo'akanku dan membantuku memberikan dukungan yang kuat.

Teman-teman sekaligus sahabat terbaikku yang selama ini membantu dan menemani proses pembuatan skripsi ini.

Seluruh pihak yang membantu dalam proses mengerjakan skripsi hingga kelulusan saya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang menguasai alam semesta. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatignisih, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Alfina Hidayah Malik, M.Phil. selaku Koordinator Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Bapak Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag. selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama
6. Bapak Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu dalam diskusi-diskusi pada masa perkuliahan.
8. Dewan Penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.

9. Kepala dan Staff Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Staff Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan fasilitas tempat dan waktunya untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
10. Staff Administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa, memberikan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Teman-temanku sekalian yang memberi motivasi dan berperan penting dalam memberikan support baik secara material atau non material.
12. Mbah Marjanto sebagai tokoh masyarakat yang berperan penting dalam masyarakat di Kampung Joho, Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.
13. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dengan kesungguhan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 9 September 2022

Penulis

(Daryani Fatimah Putri)

DAFTAR ISI

PERYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II MASYARAKAT JOHO DAN TRADISI <i>BANCAKAN</i>	15
A. Kampung Joho Manahan.....	15
B. Manahan Banjarsari	19

C. Asal Usul Tradisi <i>Bancakan</i>	23
D. <i>Bancakan</i> Di Masyarakat Joho.....	26
BAB III KELEKATAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT	29
A. Masalah-Masalah Masyarakat Perkotaan.....	29
B. Problem Nilai Kelekatan Sosial	39
C. Tradisi Dalam Masyarakat Surakarta.....	45
BAB IV ANALISIS NILAI KELEKATAN SOSIAL DALAM	
TRADISI <i>Bancakan</i>	47
A. Indikasi Kelekatan Sosial Dalam Tradisi <i>Bancakan</i>	47
B. Makna dan Konsekuensi <i>Bancakan</i> Pada Masa Pandemi Covid-19....	53
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beberapa propinsi yang terdapat berbagai macam kebudayaan. Pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Tengah mempunyai beberapa macam kebudayaan di dalamnya, seperti tradisi, bahasa, adat istiadat suatu kota. Jawa Tengah tradisinya banyak dikenal masyarakat terutama masyarakat Jawa, karena keunikan dan kekhasan.¹

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan kebiasaan yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan yang berkaitan. Tradisi yang ada dalam suatu kelompok merupakan hasil turun-temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.² Tradisi merupakan kebiasaan yang dianggap baik dan bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Tradisi dilakukan mengandung nilai positif didalamnya. Salah satu tradisi yang banyak dikenal dikalangan masyarakat Jawa yaitu, *bancakan*.

Pada Provinsi Jawa Tengah terdapat beberapa kota, salah satunya adalah Kota Surakarta yang didalamnya terdapat Kampung Joho. Kampung Joho terletak di tengah Kota Surakarta. Kampung berada di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta di Pulau Jawa, yang terkenal dengan “Kampung

¹ Cenceng, “Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby),” *Lentera* **IXX**, no. 2 (2015): 141–53, https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.

² Robi Darwis, “TRADISI NGARUWAT BUMI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)” **1**, no. September (2017): 75–83.

Joho Happy”.³ Masyarakat tengah kota yang ramah dan sopan masih melestarikan tradisi *bancaka*. *Bancakan* sudah jarang dilakukan masyarakat perkotaan. Prosesi *bancakan* di Kampung Joho masyarakat masih melakukan *bancakan* dengan *dadakan* dan di ikuti oleh masyarakat yang lumayan banyak. Masyarakat yang mengikuti *bancakan* kurang lebih 30 orang bahkan lebih sebelum pandemi. Namun pada saat pandemi jumlah itu menurun, sehingga *bancakan* dikemas secepat mungkin mengurangi dampak tertularnya COVID-19.

Masyarakat melakukan *bancakan* yang merupakan bentuk rasa syukur dan mencegah mala petaka, karena dalam prosesi *bancakan* terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada sang penguasa. Dalam Islam di tambahkan doa-doa selamat, pujian-pujian kepada Allah dan ucapan terimakasih karena rahmat dan karunianya. Prosesi *bancakan* dapat menambah kerukunan dan kelekatan sosial.

Masyarakat menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama dengan motivasi kesatuan.⁴ Sehingga masyarakat bersatu karena persamaan dan tujuan yang sama sehingga masyarakat berinteraksi dan melakukan kegiatan sosial. Konsep diatas sesuai dengan masyarakat Joho.

³ Lynda Prima, “Kolaborasi Kotaku Wujudkan Destinasi Wisata Joho Kampung Hepi,” www.kotaku.pu.go.id, 2019, <https://kotaku.pu.go.id/view/7730/kolaborasi-kotaku-wujudkan-destinasi-wisata-joho-kampung-hepi>.

⁴ Yusuf Zainal Abidin and Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).h.55

Sebelum masa pandemi *bancakan* sering dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat saling membantu dan berkumpul untuk mengikuti prosesi *bancakan*. Puncak prosesi *bancakan* masyarakat berkumpul tidak terhitung jumlahnya namun, pada masa Pandemi COVID 19 prosesi *bancakan* tidak dapat diikuti banyak orang karena dapat menyebabkan penyebaran virus COVID 19 dengan cepat. Masyarakat yang mengikuti *bancakan* berkurang, maka masyarakat mengemas *bancakan* dengan menggunakan box nasi dan di bagikan secara langsung setelah prosesi doa dilaksanakan dengan mengikuti protokol kesehatan. Pasca pandemi prosesi *bancakan* dilaksanakan seperti masa pandemi yang membedakan jumlah orang sudah lebih banyak dibanding masa pandemi.

Menurut KBBI daring, *bancakan* punya 3 arti, yaitu 1) selamatan; kenduri; 2) hidangan yang disediakan dalam selamatan; 3) selamatan bagi anak-anak dalam merayakan ulang tahun atau memperingati hari kelahiran disertai pembagian makanan atau kue-kue.⁵ Budaya *bancakan* sudah ada dari jaman dahulu, karena nilai-nilai di dalam *bancakan* sangatlah bermakna dan tujuannya untuk kebaikan masyarakat. *Bancakan* di Kampung Joho memang kerap dilakukan karena makna sangat dalam.

Kelekatan sosial merupakan suatu hasil dari interaksi antar masyarakat yang saling memahami sehingga masyarakat menjadi sangat akrab dan melekat seperti hubungan saudara. Kelekatan bisa dilakukan

⁵ kemdikbud.go.id, "Bancakan," accessed May 1, 2022, [https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/bancakan/#:~:text=Kata "bancakan" sudah masuk dalam,pembagian makanan atau kue-kue.](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/bancakan/#:~:text=Kata%20%22bancakan%22%20sudah%20masuk%20dalam,pembagian%20makanan%20atau%20kue-kue.)

semua manusia yang ramah, mau memahami dan mengerti keadaan orang lain. Maka dari penjelasan di atas terdapat indikasi-indikasi penguatan kelekatan sosial dalam *bancakan* pada pandemi COVID-19. Maka penulis mengambil judul “Nilai Kelekatan Sosial Dalam *Bancakan* Di Joho Pada Masa Pandemi”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana indikasi nilai kelekatan sosial dalam tradisi *bancaan* masyarakat Kampung Joho Manahan ?
2. Bagaimana makna dan konsekuensi *bancaan* pada masa Pandemi COVID 19 terhadap nilai kelekatan sosial masyarakat Kampung Joho Manahan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui indikasi nilai kelekatan sosial dalam tradisi *bancaan* masyarakat Kampung Joho Manahan
2. Mengetahui makna dan konsekuensi *bancaan* pada masa Pandemi COVID 19 terhadap nilai kelekatan sosial masyarakat Kampung Joho Manahan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian selesai dilakukan dan penulis menemukan hasil-hasil sesuai dengan tujuan yang dimaksud dari penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dapat memberikan kontribusi saintitis dalam pengembangan wawasan pengetahuan di program studi aqidah dan filsafat Islam terutama pada mata pelajaran Filsafat Nusantara.
2. Manfaat praktis, sebagai bukti pelajaran kearifan lokal bagi penguatan kelekatan sosial di masyarakat perkotaan. Menampilkan kelekatan sosial dalam masyarakat Joho dalam tradisi *bancaan*, sehingga masyarakat dapat hidup rukun.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang membahas *bancakan* sudah banyak dilakukan. Sedangkan tinjauan kelekatan sosial pada *bancakan* belum ada yang membicarakannya. Berikut beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan *bancakan*.

Pertama, penelitian yang dilakukan Sukmawan Wisnu Pradanta, Bani Sudardi dan Slamet Subiyantoro yang berjudul “Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi *Bancaaan* Weton Di Kota Surakarta” di muat dalam Jurnal “Lingua” Vol 12 No. 2 (September 2015). Penelitian ini menjelaskan *Bancaan* Weton adalah peringatan hari lahir berdasarkan tanggalan Jawa yang berputar selama 35 hari. Peringatan hari kelahiran

masyarakat Jawa dilakukan 35 hari sekali, berbeda dengan perayaan acara ulang tahun yang diperingati setiap tahun sekali. *Bancaan* weton dilakukan sebagai ucapan rasa syukur atas rahmat dan karunia Nya sekaligus sebagai permohonan kepada Nya agar orang yang di bancaki diberi keselamatan serta kesuksesan pada hari-hari selanjutnya. *Bancakan* weton juga di namai *Tironan*, untuk masyarakat Jawa.

Peneliti mengambil judul Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi *Bancaan* Weton Di Kota Surakarta untuk mengetahui *bancaan* weton memiliki nilai-nilai budaya. *Bancakan* weton mengandung simbol-simbol didalamnya yang mengandung nilai-nilai luhur. *Bancakan* weton salah satu tradisi masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai yang tinggi. *Bancakan* sudah di kenal sejak dahulu para leluhur Jawa sudah menjalankannya. Makna simbolis *bancakan* bisa di lihat dari prosesi upacaranya dan *ubo rampe* (perlengkapan).⁶ *Bancakan* merupakan salah satu upacara ada di Jawa yang memiliki konsep Jawa sesuai masyarakat Jawa. *Ubo rampe bancakan*, simbolis untuk berkomunikasi dengan manusia, makhluk tuhan dan tuhan.

Kedua, skripsi yang di tulis oleh M Zein Ed-Dally yang berjudul “Makanan Tumpeng Dalam Tradisi *Bancakan*” Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya (2019).⁷ Skripsi ini berfokus filososfi tumpeng, bentuk tumpeng, sejarah masuk, perubahan makna tumpeng yang dianggap sesajen, masakan

⁶ Bancaan Weton and D I Kota, “Lingua , 12(2): 155-172.,” *LINGUA* 12, no. 2 (2015): 161.

⁷ M. Zein Ed-Dally, “Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).h.24-25

tumpeng yang khas masyarakat Jawa. Tumpeng merupakan makanan yang sudah ada sejak kepercayaan purba (Kapitayan) sebagai sesaji perantara menyembah tuhan. Akibat pengaruh Hindu Budha masuk tumpeng berbentuk krucut. Tumpeng yang berbentuk krucut merupakan simbol bahwa Tuhan berada di posisi paling atas. Tuhan merupakan pemilik kekuasaan mutlak. Bawah terdapat makan-makanan pendukung, seperti beberapa sayur dan buah-buahan pilihan yang mengandung makna tersendiri. Makanan tumpeng merupakan produk kebudayaan bahkan menjadi ikon kuliner nusantara yang prioritas untuk dipasarkan.

Saat Islam datang abad 15 sangat mempengaruhi masyarakat Jawa dalam segala aspek. Maka, Islam datang meluruskan ajaran yang berbau menyimpang dengan Allah. Penyajiannya sudah tidak lagi ditujukan pada hal-hal yang berbau keramat, melainkan dipersembahkan kepada Allah. Hampir tidak ditemukan lagi Tumpeng dalam ritual *sesajen bebono* dan ritual *sesajen pisungsung*.⁸ Semua ritual tersebut berubah menjadi *sesajen bancakan* karena Islam meluruskan semua doa dan tujuan di khususkan untuk Allah. Ritual *sesajen bancakan* dalam islam hanya ada syukuran dan selmetan. Tujuannya untuk ucapan syukur dan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah.

Ketiga, skripsi yang di tulis oleh Monica Valent Minanda yang berjudul “Upacara *Bancakan Weton Wonten Ing Trirenggo Bantul*” Skripsi

⁸ *Ibid*, h 54

UNY (2013).⁹ Penelitian ini memfokuskan *bancakan* di Desa Tlirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. *Bancakan* Weton dilaksanakan karena rasa syukur kepada Allah di hari kelahiran kurang lebih 25 hari. *Bancaan* weton merupakan sajen isinya : jenag, pisang, gubahan, telur, nasi dan ayam. Prosesi *bancakan* di Desa Tlirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul : percaya *bancakan*, memberkan sajen orang yang di *bancaki* dan membagikan *bancakan*.

Keempat, penelitian yang dilakukan Farahdilla Kutsiyah, Lukmanul Hakim dan Ummu Kulsum yang berjudul “Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura” di muat dalam “Journal of Social Religion Research” (Oktober,2020). Penelitian ini menjelaskan kelekatan sosial modal untuk mendidik para santri. Kelekatan sosial merupakan awal dalam berinteraksi dengan masyarakat dan menjalankan perintah Allah salah satunya dalam berbuat baik sesama manusia. Pulau Madura dikenal sebagai Pulau Seribu pesantren, keberadaannya mempengaruhi struktur dan interaksi sosial masyarakat di Pulau Madura, dimana didalamnya terlekat modal sosial. Modal ini bisa dimanfaatkan sebagai kekuatan besar untuk menjadikan pesantren berkontribusi nyata dalam persoalan kemanusiaan atau sebagai *rahmatan lil’alamin* bagi bangsa Indonesia khususnya keluarga santri.¹⁰ Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pamekasan mencakup Kecamatan Palengaan, Pakong, Pamekasan dan Pasean; Kabupaten

⁹ Program Studi et al., “Upacara Bancakan Weton Wonten Ing Tlirenggo Bantul,” 2013.

¹⁰ Lukmanul Hakim and Ummu Kulsum, “Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura” 5, no. 2 (2020): 183–203.

Sampang meliputi Kecamatan Sokobanah dan Ketapang serta Kecamatan Prenduan Kabupaten Sumenep.

Kelima, penelitian yang dilakukan Avin Fadilla Helmi yang berjudul “Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri” di muat dalam Jurnal Psikologi (1999). Penelitian ini menjelaskan tentang kelekatan menurut 3 tokoh yaitu John Bowlby dan Simpson dalam metode hipotesis.

Kelekatan di padukan dengan skema dalam kognisi sosial. Kelekatan dibagi menjadi tiga gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas dan gaya kelekatan menghindar.¹¹ Gaya kelekatan aman adalah mental diri yang berharga meningkatkan konsep diri, seperti percaya diri, dapat melindungi diri sendiri dan memberikan rasa aman. Gaya kelekatan cemas orang yang kurang percaya diri, kurang perhatian dan selalu merasa kurang dalam segala hal. Maka akan pasif dalam hal yang kurang disukai sebaliknya akan aktif hal-hal yang disukai. Gaya kelekatan menghindar hanya melakukan hal-hal yang melindungi diri. Kelekatan yang dimaksud memiliki kecenderungan dan memiliki kontribusi besar dalam diri seseorang, maka kelekatan orang tua dengan anak menjadi sangat penting untuk membentuk karakter anak.

Dalam penelitian-penelitian diatas memiliki fokus sendiri-sendiri. *Bancakan* yang di lakukan tiap daerah memiliki perbedaan baik dalam sudut pandang, maksud dan tujuan. Begitu juga dengan kelekatan, maka penelitian saya, yang membahas kelekatan sosial dalam *bancakan* di

¹¹ Avin Fadilla Helmi, “Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri,” *Jurnal Psikologi*, 1999, h.9–17.

masyarakat. Penelitian saya lebih membahas tentang kelekatan sosial masyarakat dalam *bancakan* pada masa Pandemi COVID 19.

F. Kerangka Teori

Manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia makhluk sosial maka manusia cenderung mengelompok untuk memenuhi hidupnya. Sehingga manusia saling berinteraksi dan memiliki kelekatan sosial antara manusia satu dengan lainnya. Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus.¹² Kelekatan diawali dengan interaksi kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.¹³ Menurut Bowlby, menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah bentuk tingkah laku yang dapat mengekal, ataupun untuk mendapatkan individu lain

Kelekatan sosial muncul dimulai hubungan yang sangat lama di dasari kepercayaan dan saling memahami antara manusia satu dengan yang lainnya. Kelekatan muncul jika manusia sering berinteraksi dan memahami seseorang yang dia temui. Maka kelekatan berawal dari interaksi, kontak fisik, kepercayaan dan rasa nyaman seseorang. Maka wajar jika masyarakat yang sudah melekat sudah sangat akrab melebihi saudaranya. Karena hubungan kelekatan tidak harus ada hubungan darah yang mengalir.

¹² Maulanski, "Definisi Kelekatan Attachment," psikologihore.com, 2020, <https://www.psikologihore.com/teori-kelekatan-menurut-para-ahli/>.

¹³ Eka Ervika, "Kelekatan (Attachment) Pada Anak," *E-USU Repository*, 2005,h.1–17.

Kelekatan bisa dilakukan semua manusia yang ramah, mau memahami dan mengerti keadaan orang lain. Jika kelekatan dalam suatu masyarakat terjadi maka masyarakat akan lebih bahagia karena toleransi yang tinggi. Sehingga kepentingan utama bisa di dahulukan dan hanya membahas hal-hal yang baik. Memberikan kepercayaan pada orang lain yang dapat memberikan ketenangan dan itu salah satu awal dari kelekatan itu terjadi.

Tradisi *bancakan* merupakan kegiatan yang memerlukan orang banyak. Maka di sini ada beberapa masyarakat yang memutuskan meninggalkan aktifitasnya untuk menghadiri *bancakan*. *Bancaan* di tempat lain hanya dilakukan saat weton seseorang atau bahkan hanya saat acara-acara besar.

G. Metode Penelitian

Metode sangat penting dan utama dalam penelitian. Dengan metode penelitian akan terarah dan berjalan dengan baik. Metode berupa urutan atau prosedur yang akan di tetapkan. Agar penelitian tidak melenceng dan dapat di pertanggungjawabkan.

1. Jenis penelitian

Peneliti lapangan yang mengumpulkan data-data yang diperlukan. Langkah deskriptif dan menggunakan analisis agar data yang digunakan sesuai dengan realita. Maka dari itu metode kualitatif yang saya gunakan dengan metode observasi dan isu

metodologis dengan beberapa jurnal dan web media sosial agar dapat mengetahui perbrdaan satu permasalahan dan permasalahan lain. Selain itu dengan menemukan sumber-sumber lain di media terikat judul yang saya ambil. Pengamatan dilakukan dengan memahami tulisan-tulisan dan fenomena yang terjadi berkaitan dengan *bancakan* dan kelekatan sosial. Setelah itu di deskripsikan oleh penulis melalui tulisannya. Selain itu data di peroleh melalui pihak-pihak yang berwenang dan artikel terkait dengan *bancakan*.

2. Sumber data

Sumber data yang di gunakan dengan mewawancarai masyarakat yang melakukan kegiatan *bancakan* di masyarakat Kampung Joho. Penulis menguraikan data yang di dapat dalam bentuk kalimat. Sesuai dengan relalita tidak di buat-buat dengan kalimat yang logis, efektif dan sesuai dengan kaidah penulisan. Maka penulis menggunakan empat tahap untuk memperoleh tulisan yang sesuai. Pertama, tahap pemeriksaan data dengan meneliti kejelasan informasi di media dengan melihat orang yang mempublikasikan atau mengirimnya agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penulisan ini.

Tahap yang kedua klasifikasi, mengelompokkan informasi-informasi yang sama dan berkaitan dengan *bancakan*. Untuk mempermudah dalam menuliskan ke dalam penelitian. Tahap ke

tiga, verifikasi memeriksa informasi agar data yang di tulis asli tanpa ada manipulasi. Tahap ke empat, kesimpulan merupakan hasil dari ke empat tahap tadi dan merupakan intisari dalam penulisan ini.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pengelihatn untuk memahami, mencari jawaban pada bukti-bukti yang ada dalam lingkungan yang di amati.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan agar dapat mengetahui informasi yang lebih dalam

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan metode deskriptif , Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek

dalam penelitian dapat berupa, masyarakat dan yang lainnya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya, dalam *bancakan* dan kelekatan sosial masyarakat Joho.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab, yaitu :

Bab satu berisi pendahuluan terdiri dari terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan tentang *bancakan* dan tradisi yang berada di Joho pada masa pandemi dan prosesi *bancakan*.

Bab tiga membahas kelekatan sosial pada masyarakat Joho yang merujuk teori kelekatan yang dicetuskan oleh Bowlby.

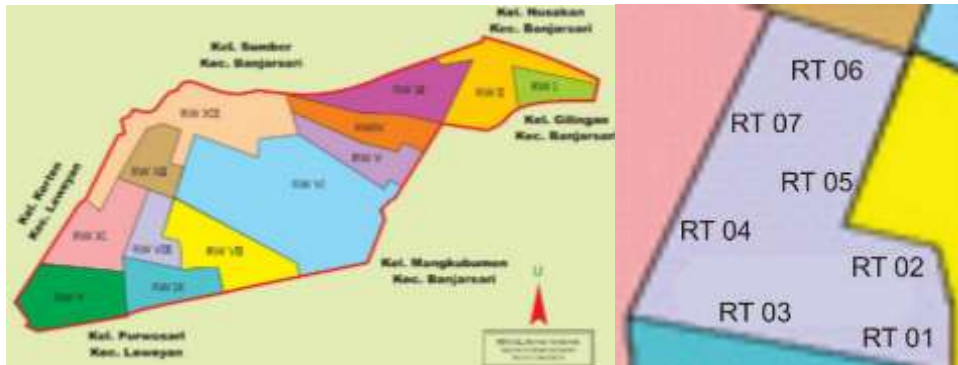
Bab empat membahas mengenai kelekatan sosial dari *bancaan* pada masa pandemi COVID 19. Dengan sub bab selanjutnya mendeskripsikan mengenai makna dan kensekuensi tradisi *bancaan* di Joho pada masa pandemi COVID 19.

Bab lima penutup atau kesimpulan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang di teliti sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan di atas.

BAB II

MASYARAKAT JOHO DAN TRADISI BANCAKAN

A. Kampung Joho Manahan



Kampung Joho terletak di tengah-tengah kota sehingga padat penduduk dalam Kecamatan Banjarsari. Kampung ini di namai Kampung Joho karena dulunya ada pohon Joho yang hidup ditengah-tengah pemakaman keluarga kerajaan berjalannya waktu menjadi pemakaman umum. Nama latin Pohon Joho adalah *Terminalia Belerica Roxb*, selain itu Pohon Joho dimanfaatkan sebagai tali anyaman dan kerajinan.¹⁴

Kampung Joho memanfaatkan Pohon Joho untuk penghasil zat pewarna biasanya digunakan bahan membuat dari buah, daun, batang, akar dan buahnya yang diolah sehingga muncul warna yang indah.¹⁵ Warna-warna tersebut di gunakan untuk membuat. Beberapa bagian Kota Surakarta terkenal sebagai pembuat kain batik. Batik yang paling mahal

¹⁴ Astri Supraptini, “Tinjauan Keanekaragaman Tanaman Pokok Yang Berguna Di Lahan Rehabilitasi Untuk Mendukung Kesejahteraan Masyarakat Lokal Di Taman Betiri Nasionak Meru” (Institut Pertanian Bogor, 2009), <https://adoc.pub/queue/tinjauan-keanekaragaman-tanaman-pokok-yang-berguna-di-lahan-.html>.

¹⁵ Wawancara pribadi dengan Bapak Maryanto, Surakarta, 6 Juni 2022

adalah batik tulis menggunakan canting, dahulu pewarnaannya sebagian menggunakan Pohon Joho dan bahan lainnya. Sekarang Pohon Joho sudah mulai punah, maka penggunaan di batasi untuk melestarikan Pohon Joho.

Ciri morfologi Pohon Joho: ketinggian dapat mencapai 30 meter. Batang silindris, tegak berkayu, kulit batang bertekstur kasar, retak halus. Warna kulit cabang sama dengan warna batang. Daun tunggal, duduk daun mengelompok diujung ranting, bentuk lonjong atau bulat telur, panjang 9-17 cm, lebar 5-8 cm warna hijau.¹⁶ Pohon Joho termasuk pohon yang langka maka secara morfologi pohon itu tidak bisa hidup di perkotaan seperti di Kampung Joho. Warga Kampung Joho sudah berusaha menanam Pohon Joho namun berulang kali mati hingga saat ini hanya foto dan relief Pohon Joho.

Kampung Joho terdapat 13 RT dalam satu Kecamatan Banjarsari dan berada di RW VIII. Kampung Joho terdiri dari tujuh RT. Penduduknya terdiri 144 Kartu Keluarga yang menetap saat ini, karena banyak penduduk asing yang melakukan urbanisasi dan menetap sementara.¹⁷ Di Kampung Joho memiliki banyak aset misalnya :

1. Jalan raya yang luas yaitu Jalan Samratulagi selebihnya jalan kecil menuju perkampungan yang sudah beraspal dan tertata rapi
2. Stasiun Porwosari yang terletak di belakang Kampung Joho

¹⁶ Admin, "Pohon Joho," Kehati Jogja, 2020, <http://kehati.jogjaprovo.go.id/detailpost/pohon-winong>.

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Bapak Agus, Surakarta, 31 Mei 2022

3. Kos-kosan putra atau putri yang tersebar, sehingga mudah di temukan
4. Memiliki 4 masjid dalam satu kampung
5. Jarak 3 menit menuju ke Lapangan Manahan dan Rumah Sakit
6. Terdapat beraneka kuliner yang buka tiap waktunya
7. Terdapat lukisan, ornamen dan relief yang khas

Selain aset tersebut Kampung Joho juga di kenal dengan Kampung Joho Hepi. Kepanjangan HEPI adalah H : Handarbeni Rinekso Kampung artinya rasa saling memiliki, dalam menjaga dan merawat kampung. E : Eguh Pertikel Wargo Hanyeng Kuyung artinya semua kegiatan kampung didukung warga dengan segenap hati. P : Peni Tumoto Edi Karyo Winangun artinya penataan lingkungan perwajahan kampung dengan pertimbangan estetika agar hasilnya asri dan indah. I : Imbang Pepadane, Hamong Roso Tumelung artinya saling tolong-menolong, seimbang tanpa membedakan.

Berawal ide Bapak Marjanto, anaknya Bapak Ipung serta kekuatan, dukungan Bapak Dian yang sekarang menjabat sebagai ketua RW dan antusias masyarakat setempat membuat Kampung Joho selangkah lebih maju. Bapak Marjanto atau dipanggil Mbah karena usiannya 70 tahun lebih dan masyarakat yang berbakat melukis, satu persatu membuat lukisan di dinding rumah warga dan tempat tempat tertentu yang dianggap strategis. Tujuannya untuk menjadikan kapung wisata yang terkenal dengan mura dan lukisannya.

Mbah Marjanto melukis tidak hanya melukis sembarangan namun ada makna tersirat didalamnya.¹⁸ Tujuan relief di buat untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat agar masyarakat menjadi lebih baik. Relief yang di buat tidak sekedar relief biasa, makna terkandung dalam relief adalah makna Jawa dan tatanan hidup orang Jawa sebagaimana mestinya. Intinya mengajak masyarakat berbuat baik.

Kampung Joho berada di tengah kota yang padat, bahkan jarak rumah satu dengan satunya saling berdekatan. Penduduk kota masyarakat yang mendiami atau yang bermukim di suatu kota. Mereka sangat bervariasi baik dari segi etnis, lapangan pekerjaan, tingkat pendidikan serta latar belakang agama dan kebudayaan yang dianutnya.¹⁹ Masyarakat kota berbeda dengan masyarakat pedesaan. Baik segi keagamaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pemikiran. Masyarakat kota lebih maju dari pada masyarakat pedesaan, maka masyarakat kota sangat heterogen dalam berbagai segi dan multitalenta.

¹⁸ Wawancara pribadi dengan Bapak Maryanto, Surakarta, 6 Juni 2022

¹⁹ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota Dan Desa*, 1st ed. (Surabaya: USAHA NASIONAL, 1993).

B. Manahan Banjarsari



Gambar lokasi Manahan

Letak Geografis Manahan adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Banjarsari yang terletak di pusat kota Surakarta. Luas Manahan 128 Ha memiliki 13 RW yang padat penduduk. Manahan memiliki 61 RT dengan jumlah penduduk 10.908 orang berupa 5.250 orang laki-laki dan 5.658 perempuan. Manahan juga memiliki batas – batas wilayah yaitu : sebelah selatan dengan Kelurahan Porwosari, sebelah barat dengan kelurahan Kerten, sebelah utara dengan Kelurahan Sumber dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Mangkubumen.²⁰

Manahan dahulunya seperti tempat-tempat biasanya yang belum memiliki nama namun, Manahan termasuk bagian dari wilayah Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram terdapat Raja bernama Ki Ageng Pemanahan

²⁰ Data Kelurahan Banjarsari 2020-2021

yakni, anak dari Ki Ageng Henid serta cucu Ki Ageng Selo yang merupakan tokoh ulama besar dari Kabupaten Grobogan.

Ki Ageng Pemanahan terkenal dalam sejarah dan diakui kehebatannya bahkan mampu mengalahkan Aryo Penangsang. Aryo Penangsang adalah Bupati Jipang yang memberontak pada Sultan Pajang pada tahun 1549. Atas jasanya Ki Ageng Pemanahan dihadiahi tanah Hutan Mentaok yang merupakan wilayah kerajaan Mataram Lama yang runtuh tahun 929 dan kemudian menjadi hutan lebat yang di berikan ada tahun 1556.

Tahun 1577 Ki Ageng Pemanahan membangun serta penguasa desa Mataram dengan padepokannya di Kota Gede yang masih setia pada Sultan Pajang. tahun 1584 Ki Ageng Pemanahan meninggal dan di makamkan sebelah barat Masjid Kota Gede, kemudian Sultan Pajang mengangkat anaknya bernama Sutowijoyo sebagai penguasa baru. Suntowijoyo menjadi raja Mataram Islam yang pertama yang bergelar Panembahan Senopati. Setelah Perjanjian Giyanti Kraton Surakarta yang berkembang pada zaman Paku Buwono III dan Paku Buwono IV yakni, menjelang abad 18 terdapat tanah lapang tempat olah raga memanah yang luas. Memanah jaman dahulu termasuk kesenangan dan ketangkasa tradisional. Maka tempat tersebut dikenal dengan manahan, yang artinya tempat berlatih memanah pada zaman dahulu.

Seiring berjalannya waktu di era dinamika kuda di manahan berkembang dari lapangan panahan menjadi lapangan pacuan kuda. Ruang

terbuka di manahan dengan luas lapangan yang di miliki kemewahan terseendiri pada jamannya. Kuda yang terkenal adalah “Jaran Teji” kuda yang besar, tinggi dan gagah yang pantas di tunggangi para petinggi kraton yang bermartabat dan kolonial Belanda.

Pangeran kerajaan juga memiliki kereta mewah beroda dua yang di sebut “Bendi” fungsinya untuk membawa penumpang yang lebih dari satu dan di tempat lumayan jauh. Kuda-kuda tersebut di pelihara dan di rawat sebaik mungkin. Orang khusus yang merawat kuda dengan kecakapan tinggi disebut dengan “Punggawa”.²¹ Berikut ini Data Monografis di Manahan :

a. Penduduk Menurut Umur

No	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
1	0-4 Tahun	345	335	680
2	5-9 Tahun	403	408	811
3	10-14 Tahun	439	430	869
4	15-19 Tahun	497	448	945
5	20-24 Tahun	375	368	743
6	25-29 Tahun	326	359	685
7	30-34 Tahun	378	369	747
8	35-39 Tahun	458	491	949
9	40-44 Tahun	395	436	831
10	45-49 Tahun	372	399	771
11	50-54 Tahun	343	383	726
12	60-64 Tahun	229	293	522
13	65-69 Tahun	180	216	396
14	70-74 Tahun	81	115	196
15	75 Tahun Ke Atas	112	210	322
Total		4.933	5.260	10.193

²¹ *Ibid*, h.4

b. Pekerjaan (umum 10 th keatas)

N0	PEKERJAAN (10 TH PLUS)	JUMLAH
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	1.740
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	1.154
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	1.157
4	SLTP/SEDERAJAT	1.253
5	SLTA/SEDERAJAT	3.253
6	DIPLOMA I/II	100
7	AKADEMI/DIPLOMA III/S.MUDA	642
8	DIPLOMA IV /STRATA I	1.442
9	STRATA II	158
10	STRATA III	9
Total		10.896

c. Penduduk menurut Pendidikan (umur 5 tahun keatas)

N0	PEKERJAAN (5 TH PLUS)	JUMLAH
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	1.740
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	1.154
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	1.157
4	SLTP/SEDERAJAT	1.253
5	SLTA/SEDERAJAT	3.253
6	DIPLOMA I/II	100
7	AKADEMI/DIPLOMA III/S.MUDA	642
8	DIPLOMA IV /STRATA I	1.442
9	STRATA II	158
10	STRATA III	9
Total		10.896

d. Banyak Penduduk Agama

N0	AGAMA	JUMLAH
1	ISLAM	8.424
2	KRISTEN	1.470
3	KATHOLIK	958
4	HIDUP	38
5	BUDHA	4
6	KHONGHUCU	2

7	KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	0
Total		10.896

Sumber data : Data Kelurahan Penduduk 2021

C. Asal Usul Tradisi *Bancakan*

Bancakan merupakan sebuah tradisi yang sudah lama dilakukan masyarakat, khususnya di Jawa. Tradisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia yang sudah mendarah daging dan dilakukan terus menerus. Tradisi dalam suatu tempat berbeda-beda tergantung masyarakat dan wilayahnya. Tradisi yang paling di kenal masyarakat Jawa yaitu tradisi bancakan.

Kata bancakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi empat mengatakan, bahwa kata bancakan berasal dari kata dasar bancak yang memperoleh akhiran –an. Dapat diartikan ban-cak, ban-cak-an (n) (1) slametan; kenduri; (2) hidangan yang disediakan dalam slametan; (3) slametan bagi anak-anak dalam merayakan ulang tahun atau memperingati hari kelahiran disertai pembagian makanan atau kuekue.²² Dari uraian diatas bancakan adalah hidangan yang di bagikan oleh masyarakat karena sebagai tindakan syukur masyarakat. Bancakan sendiri diambil dari bahasa Jawa Bancak yaitu nama sebuah ayaman bambu yang rengang, digunakan untuk tumpeng pangung. Tradisi masyarakat Jawa, bancakan di gunakan

²² Sidaq, "Bancakan Sebagai Tradisi Nusantara Yang Perlu Dilestarikan," 16 Januari, 2019, <https://www.laduni.id/post/read/51892/bancakan-sebagai-tradisi-nusantara-yang-perludilestarikan>.

sebagai simbol rasa syukur khususnya pada Tuhan sebagai pencipta dengan cara-cara membagi-bagikan makanan kepada orang lain.

Bancakan merupakan warisan nenek moyang, yang tak terhitung usiannya. Zaman dahulu nenek moyang ingin menyembah tuhannya dengan sesajen. Bancakan merupakan modifikasi konsep dan bentuk sajen yang dilakukan para wali dalam menyiarkan ajaran Islam.²³ Sebelum Islam datang masyarakat telah mengenal animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme adalah percaya kepada roh-roh gaib dan makhluk halus, sedangkan kepercayaan dinamisme kepercayaan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib atau lembut.

Dahulu salah satu ritual yang wajib mereka jalani adalah memberikan persembahan yang disebut sajen kepada kekuatan tertinggi yang mereka tahu. Saat para wali datang ke Indonesia mereka mengasimiasikan ritual mereka dengan Islam. Budaya ini sangat kuat dan sudah menjadi budaya wajib maka sulit untuk di hilangkan sepenuhnya. Para wali menyebarkan agama dan mengenalkan Allah hingga sesajen yang awalnya di tujukkan kepada selain Allah, menjadi doa-doa yang di tujukan kepada Allah. Bancakan menjadi ritual selamat yang di tunjukkan kepada Allah karena rasa sukur atas nikmat yang diberikan Allah.

Bancakan biasanya dilakukan untuk memperingati harihari tertentu, sepertihari kematian dari salah seorang anggota keluarga sekaligus

²³Hani Septia Rahmi, "Asal Usul 'Bancakan' Dan 'Botram,'" 7 Juli, 2014, <https://komunitasaleut.com/2014/07/07/asal-usul-bancakan-dan-botram/>.

dimaksudkan untuk mengirim doa, hari kelahiran, dan hari tertentu yang berkesan bagi seseorang. Selain itu, bancakan biasanya juga dilakukan seseorang ketika memiliki hajat dan mengaharap perlindungan dari berabagai macam bala bencana.²⁴ Kegunaan bancakan ini diharapkan dapat membuka pintu keberuntungan bagi pelaku dengan melibatkan Tuhan Yang Maha Esa

Makna *bancakan* bagi masyarakat khususnya Jawa sangat bermakna dan memiliki arti tersendiri setiap tahapnya dan bentuk bancakan yang seperti tumpeng dan makanan-makanan yang membersamainya. Selain untuk berdoa dan sebagai ucapan rasa syukur *bancakan* juga mempererat solidaritas sosial dan memberi manfaat sesama manusia. Manfaat *bancakan* sangat banyak yaitu :

1. Sebagai rasa syukur kepada Allah dengan membagikan sedikit manfaat kepada orang lain
2. Menambah keimanan kepada Allah karena hajat terkabul
3. Membagikan rasa bahagia kepada orang lain, karena memakan nasi *bancakan*
4. Dapat mengenal masyarakat satu sama lain
5. Salah satu bentuk toleransi secara langsung, dll

Filosofi *bancakan* terdapat di pembagian *bancakan*, *bancakan* yang di bagikan bersifat umum dan siapa pun dapat menikmatinya. *Bancakan*

²⁴ Kecamatan Plupuh and Kabupaten Sragen, “Budaya Islam Jawa Sebagai Perekat Integasi Sosial: Studi Budaya Bancakan Dan Dekahan Masyarakat Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen” 6, no. 1 (2022): 33–52.

yang siap di bagikan takarannya sama, baik dari nasi, sayur mayur dan buah buahan. Semua orang dapat memakannya baik anak kecil, ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, orang tua, orang kaya, orang miskin, pejabat dan orang biasa dapat merasakan nasi *bancakan*. Pembagian tanpa status inilah yang membuat masyarakat menjadi sama rata dan sederajat. Sehingga prosesi *bancakan* mengakarabkan dan menimbulkan interaksi antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

D. *Bancakan* Di Masyarakat Joho

Bancakan di kampung joho sudah lama dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang. *Bancakan* dilakukan dengan cara dadakan dan tanpa rencana bisa di lakukan individual ataupun kelompok. *Bancakan* sering di lakukan masyarakat, *bancakan* mencerminkan rasa syukur karena sebuah prestasi yang di dapat atau mendapatkan sesuatu yang lebih di harapkan seseorang. *Bancakan* di Joho biasanya berbentuk tumpeng yang lancip menjulang tinggi ke atas. *Bancakan* di lakukan setiap saat dan waktu tergantung kemauan masyarakat. dan di bagi rata masyarakat yang mengikuti prosesi *bancakan*.

Prosesi *Bancakan* dilakukan dengan cepat kurang lebih setengah jam sampai satu jam, tergantung doa-doa yang di ucapkan. *Bancaan* di Kampung Joho di lakukan mendadak, jadi masyarakat yang akan mengadakan *Bancakan* akan menyiapkan nasi, sayur-sayuran, buah-

buahan, telur, ayam krupuk.²⁵ Semua sayur dan nasi di masak seenak mungkin. Buah- buahan, telur dan ayam dipotong sedang. Membuat tempatnya dari daun pisang yang di bentuk segitiga. Nasi yang di masak gurih di buat lancip menjadi tumpeng, biasanya paling atas di beri cabe yang berwarna merah. Setelah itu di bawahnya terdapat buah, ayam dan telur dengan ukuran sedang. Sayur yang berisi kacang panjang, bayam, keningkir, wortel, kecambah di bumbu parutan kambil yang di beri rasa.

Setelah tumpeng sudah jadi, masyarakat yang mengadakan *bancakan* akan menyiapkan meja yang sedang cukup untuk menata prosesi *bancakan*. Tumpeng sudah siap akan di taruh di depan pintu, maka anggota keluarga ikut berkumpul di depan rumah. Kepala keluarga atau anggota keluarga laki-laki akan berteriak “bancannn.. bancaannnn” sambil memutar gang-gang yang berada di Kampung Joho. Orang yang mendengar akan ikut berteriak *bancakan* juga dan akan berlari ke rumah yang ada tumpengnya. Setelah anggota keluarga lengkap sudah ada di tempat *bancaan* akan di mulai, biasanya orang-orang sudah berkumpul banyak.

Jumlah orang biasanya 30-50 orang hingga memenuhi gang sempit di Kampung Joho. Jika sudah berkumpul ada yang memimpin *bancaan* dengan doa-doa yang di tujukan masyarakat mengadakan *bancakan*, setelah di *aamiinkan* sekelompok orang yang mengikutinya. Tumpeng yang berbentuk krucut akan di belah dan di bagikan kepada masyarakat. potongan pertama di berikan kepada pemilik rumah atau yang mendapat berkah.

²⁵ Wawancara pribadi dengan Ibu Sri, Surakarta, 8 Juni 2022

Sisanya di bagikan ke masyarakat yang mengikuti prosesi hingga nasi habis tanpa tersisa.

Bancakan di Kampung Joho dilakukan *feksibel* oleh masyarakat Joho. *Bancakan* terjadi jika masyarakat Joho mendapat berkah dengan terwujudnya keinginan yang besar di masyarakat. Contohnya, warga Joho yang berinisial X sudah lama menikah tidak kunjung hamil. Setelah melakukan berbagai upaya, lima tahun kemudian warga X mengandung, dengan kebahagiaannya dan bersyukur atas berkah yang diberikan warga X mengadakan *bancakan* di depan rumahnya. Sebelum Covid *Bancakan* di adakan saat ulang tahun kampung Joho, *Bancakan* dikakukan karena bersyukur masyarakat Joho karena berkah yang didapatkan hingga saat ini.²⁶

Masa Pandemi Covid 19 *Bancakan* dikemas secepat mungkin sesuai dengan protokol kesehatan. Makanan *Bancakan* di masukkan ke box makanan dan di bagikan rumah-rumah. Box di beri kertas bertuliskan orang itu mengadakan *bancakan*. Makanan *Bancakan* bisa di masak yang mempunyai hajat atau bisa dengan di masak orang lain tinggal mengganti biayanya (*catering*).²⁷

²⁶ Wawancara pribadi dengan Bapak Maryanto , Surakarta, 6 Juni 2022

²⁷ Wawancara pribadi dengan Ibu Sri, Surakarta, 8 Juni 2022

BAB III

KELEKATAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT

A. Masalah – Masalah Masyarakat Perkotaan

Masyarakat kota, Pengertian Masyarakat Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut society, asal kata socius yang berarti kawan sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu syirk artinya bergaul.²⁸ Manusia bergaul satu dengan yang lainnya karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia melainkan ada unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Kesatuan yang di maksud adalah kesatuan pandangan hidup, tatanan sosial masyarakat bahkan keteraturan hukum yang ada di dalamnya. Masyarakat kota bergaul karena ada vreuansi yang setara dan manfaatnya.

Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain.²⁹ Segi kehidupan masyarakat kota hidupnya cenderung individualisme atau egoisme. Tingkah laku masyarakat kota lebih cenderung bergerak maju dan memiliki sikap kreatif, radikal dan dinamis. Sikap masyarakat kota atau perwatakannya lebih bersifat materialistis.

²⁸ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, Pertams (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).h.53

²⁹ Mohammad Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*, Pertama (Surabaya: USAHA NASIONAL, 1977).h.107

Karakteristik masyarakat kota diantaranya :

1. Aspek morfologi

Aspek morfologi antara kota dan pedesaan terdapat perbedaan bentuk fisik, seperti cara membangun bangunan tempat tinggal dan mencakar langit yang tinggi dan serba kokoh.³⁰ Masyarakat kota yang berkembang membangun sarana prasarana untuk memudahkan masyarakat untuk beraktifitas. Misalnya, dalam masyarakat di Kampung Joho terdapatnya gedung-gedung tinggi yang di gunakan tempat pertemuan dan pengatur masyarakat berada di Kelurahan Manahan. Bangunan megah lainnya hotel bintang lima yang di gunakan untuk menginap, ada juga Stasiun Porwosari yang megah untuk menaiki transportasi umum kereta.

2. Aspek jumlah penduduk

Aspek jumlah penduduk diwilayah perkotaan padat. Perkotaan lebih banyak di tinggali masyarakat karena dari faktor pekerjaan di kota lebih banyak dari pada didesa, selain itu faktor kemakmuran yang mudah di dapatkan hidup di perkotaan. Pola pikir masyarakat yang beragam membuat masyarakat kota dapat memanfaatkan kemampuan dirinya sebaik mungkin sesuai dengan keahlian dan kemauan.

³⁰ Saparti Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota Dan Desa* (Surabaya: USAHA NASIONAL, 1993).h.21

3. Aspek sosial

Karakteristik kota dari aspek sosial, gejala kota dapat dilihat dari hubungan-hubungan sosial di antara penduduk atau warga kota yakni bersifat kosmopolitan.³¹ Hubungan dalam masyarakat kota terkotak-kotak sesuai dengan tujuan dan kepentingan masyarakat. Masyarakat kota bebas memilih hubungan dengan orang lain. Seseorang akan lebih di kenal dalam kelompoknya dari pada dalam lingkungan hidupnya, sesial dengan individualismenya.

4. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi masyarakat kota biasanya lebih maju dari pada masyarakat pedesaan. Cara hidup warga perkotaan bukan dari pertanian dan agraria, namun dari bidang lain segi produksi dan jasa. Kota berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan industri, perdagangan konveksi, kegiatan pemerintahan dan jasa-jasa lainnya. Ciri khas kehidupan di kota adalah adanya pasar, mall, pusat perdagangan, pusat pembelajaran, kantor pemerintahan pusat, transportasi umum tersebar dan banyaknya gedung-gedung mewah di pinggir jalan yang luas.

³¹ *Ibid*,h.23

5. Aspek hukum

Aspek hukum dalam perkotaan adanya hak-hak kewajiban hukum bagi warga kota, hal ini menunjukkan dalam kota terdapat sistem hukum tersendiri yang dianut untuk menunjukkan suatu wilayah tertentu.

Kota terlahir dari peradaban desa, karena kota lahir dari sebuah desa yang maju. Peradaban dimulai dari gabungan para petanidab baru di kota-kota peradaban itu dimulai dari gabungan para petanidan berkembang sehingga memupuk kemewahan, keindahan dan kepandaian yang dihasilkan oleh pedesaan. Kesimpulannya sebuah kota berasal dari desa yang berkembang sehingga berada di taraf maju maju, sehingga terdapat fasilitas dan bahan-bahan yang memadai kehidupan. Kota adalah pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni orang-orang hiterogen kedudukan sosialnya.³²

Kondisi masyarakat kota yang terpaparkan, masyarakat kota memiliki banyak permasalahan diantaranya :

1. Individualis

Individualis adalah segala sesuatu yang dijadikan dasar seseorang untuk melakukan kegiatan berdasarkan kehendak pribadinya tanpa memikirkan orang lain disekitarnya.

Individualis merupakan suatu tindakan yang mementingkan diri

³² Saparti Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota Dan Desa*, Pertama (Surabaya: USAHA NASIONAL, 1993).h.20

sendiri atau perilaku yang dilakukan seseorang sesuai pemikiran pribadinya tanpa mempertimbangan orang lain. Sikap ini sering di temui masyarakat perkotaan. Kesibukan setiap warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian terhadap sesamanya, jika sikap ini berlebihan dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh atau kurang toleransi.³³

Sikap individualis ini dapat terjadi di masyarakat Surakarta. Surakarta semakin berkembang dan maju sebuah kota, sehingga menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Penduduk yang padat karena migrasi, memang mampu mendorong perekonomian. Migrasi yang tidak dibarengi tata kelola perkotaan yang baik, ia justru akan memunculkan persoalan kota.³⁴ Jumlah penduduk yang meledak membuat Kota Solo didatangi masyarakat berbagai daerah menimbulkan budaya dan ciri khas orang Surakarta yang memudar.

Orang Surakarta yang terkenal ramah lembut dan perkewuh mulai luntur. Demi mempertahankan hidup sebagian orang Surakarta memilih sikap individualis. Misalnya orang tua yang rela sibuk dengan pekerjaan demi mendapatkan uang. Untuk mempertahankan hidup dan terlalu mementingkan diri sendiri

³³ Sumardijito, "Permasalahan Perkotaan Dan Kecenderungan Perilaku Individualitas Penduduknya," *Cakrawala Pendidikan*, no. 3 (1999).h.133

³⁴ Novianto Rio, "Kota Solo, Menerka Perkembangan Kawasan Pinggiran," 30 September, 2021, <https://surakartadaily.com/2021/09/kota-solo-menerka-perkembangan-kawasan-pinggiran/>.

dari pada orang lain, bahkan tetangga dekatnya. Seakan-akan hidupnya 24 jam hanya untuk kepentingan diri sendiri.

2. Kurang Srawung

Srawung adalah sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok.³⁵ Orang Surakarta asli suka berkumpul hingga ada istilah *mangan ora mangan sing penting kumpul*.³⁶ Artinya masyarakat Surakarta memupuk prinsip gotong royong yang mengakar di masyarakat. Dahulu masyarakat tidak perlu hidup mewah namun hanya kumpul dan berbarengan adalah hal yang sangat membahagiakan.

Di zaman saat ini prinsip itu sudah memudar, karena banyak faktor salah satunya dengan semua harga bahan makan semakin naik. Masyarakat harus bekerja dan mencari uang untuk menghidupi keluarganya. Budaya srawung, mulai luntur di generasi milenial maka banyak di temukan pemuda yang pemalu dan sulit untuk bersosialisasi. Srawung merupakan media untuk saling bercerita tentang realitas kehidupan.

Srawung ini di jadikan budaya karena tujuann yang baik, misalnya bentuk penghormatan dan memupuk keakraban, persaudaraan, rukun tetangga dan nilai-nilai positif lainnya.

³⁵ Stefanus Wawan Setiawan and Rispritosia Sibaran, "Budaya Srawung Sebagai Potret Toleransi Beragama Dan Bersuku Untuk Meredam Konflik Di Kota Semarang," *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2020):h.196.

³⁶ Wawancara pribadi dengan Bapak Maryanto, Surakarta, 6 Juni 2022

Namun budaya ini perlahan mulai hilang salah satu faktornya hilangnya kesadaran pentingnya srawung. Misalnya masyarakat enggan untuk keluar rumah untuk mengobrol atau menyapa tetangga, karena dianggap tidak penting, membuang buang waktu dan tidak bermanfaat. Salah satu contoh bukti nyata di masyarakat adalah ada suatu keluarga yang tidak di kenal dalam suatu RT bahkan kampung karena tidak pernah menyapa tetangganya.

3. Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan yang menyakitkan.³⁷ Pelaku hedonisme mengutamakan kesenangan dari pada kebutuhan. Mereka berfikir hidup harus bahagia dengan membeli apa saja dan mereka menikmatinya tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya. Pandangan mereka hidup untuk bahagia, mereka akan mencari kebahagiaan dengan caranya sendiri.

Migrasi yang tidak dibarengi tata kelola perkotaan yang baik, ia justru akan memunculkan persoalan kota.³⁸ Secara tidak langsung Migrasi membuat masyarakat menjadi konsumtif

³⁷ Maryam Ismail, "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* 16, no. 2 (2019): 194.

³⁸ Rio, "Kota Solo, Menerka Perkembangan Kawasan Pinggiran."

dengan mengikuti *trend* atau *gaya hidup kekinian*. Misalnya warga berinisial X suka memblanjakan uangnya untuk foya-foya, mengikuti trendi dan mengubah tubuhnya agar terlihat menarik di mata orang lain semua itu dilakukan agar dia senang dan mendapatkan kepuasan tersendiri.

4. Kriminalitas

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama.³⁹ Tindakan kriminalitas perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. Kriminalitas setiap daerah berbeda-beda

Kriminalitas sangat banyak macamnya dan dapat terjadi pada masyarakat, anak-anak, remaja bahkan anak di bawah umur. Kriminalitas dapat terjadi kepada setiap orang tanpa memandang status soaial. Kriminalitas merupakan sebuah penyakit sosial yang sulit untuk diatasi. Hal ini terjadi dua faktornya yaitu faktor dalam dan luar. Faktor intrinsik (faktor intern), meliputi faktor kebutuhan ekonomi yang mendesak, faktor ketanagakerjaan (pengangguran atau memiliki pekerjaan),

³⁹ Andrian Dwi Putra et al., "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2018," *Indonesian Journal of Applied Statistics* 3, no. 2 (2020):h.124.

dan faktor taraf kesejahteraan. Faktor ekstrinsik (faktor ekstern), meliputi faktor pendidikan, dan faktor pergaulan atau pengaruh lingkungan.⁴⁰

Penyebab kriminalitas yang sering terjadi dalam masyarakat perotaan. Kemiskinan yaitu penduduk dengan rata-rata pengeluaran atau pendapatan per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, penduduk hampir miskin adalah penduduk yang hidup dalam kondisi sedikit di atas garis kemiskinan.⁴¹. Kemiskinan merupakan awal dari tindakan kriminalitas, karena masyarakat yang tidak mampu mencoba untuk melengkapi kebutuhannya dan meneruskan hidupnya. Selain itu kurangnya pendidikan membuat masyarakat banyak yang melakukan tindak kriminalitas.

Moral yang buruk juga penungjang tindak kriminalitas, karena jika masyarakat tidak bermoral masyarakat akan bertindak sebebasnya tanpa ada rasa malu. Moral sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Moral adalah ingkah laku manusia yang jahat, immoril dan antisosial itu banyak menimbulkan reaksi kejengkelan dan kemarahan di kalangan masyarakat dan jelas sangat merugikan umum.⁴²

⁴⁰ Dermawanti, Abdul Hoyyi, and Agus Rusgiyono, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Kabupaten Batang Tahun 2013 Dengan Analisis Jalur," *GAUSSIAN* 4, no. 2 (2015): 248.

⁴¹ Thung Ju Lan, *Tinjauan Kritis Ketahan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan Dan Pedesaan* (Jakarta: LIPI Press, 2019), h. 18

⁴² *Ibid*, h.20

Masyarakat yang melakukan kriminalitas terjadi salah satunya dari golongan pengangguran. Setiap orang hidup pasti ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, jika seseorang yang belum mendapatkan pekerjaan disebut dengan pengangguran dia tidak ada pemasukan bahkan untuk makan sulit. Seseorang yang sudah di titik terendah akan melakukan tindak kriminalitas misalnya mencuri, begal, jambret, dll untuk mendapatkan uang dan memenuhi hidupnya.

Kriminalitas versi lain yang baru terjadi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat ini tentunya menjadi hal yang harus diwaspadai oleh masyarakat. Polisi pun menyoroti miras sabagai salah satu sumber terciptanya gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat di wilayah hukum Polresta Surakarta.⁴³ Keamanan masyarakat Kota Surakarta terancam dan menimbulkan tindak-tindakan kriminal misal penganiayaan, perklahian dan merusak faislitas umum yang berada di Surakarta. Dampak dari itu maraknya pengangguran, pengemis, glandangan, begal, dll di masyarakat membuat tindak kriminalitas di Surakarta meningkat.

⁴³ Augustino Romensy, "Kriminalitas Di Solo Meningkat 2 Pekan Terakhir, Kombes Ade Bilang Begini," 5 Februari, 2022, <https://jateng.jpnn.com/ontran-ontran/1049/kriminalitas-di-solo-meningkat-2-pekan-terakhir-kombes-ade-bilang-begini>.

B. Problem Nilai Kelekatan Sosial

Nilai merupakan bagian terpenting dalam perilaku manusia dan merupakan aspek penting di kehidupan bermasyarakat, khususnya manusia yang hidup dalam kumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan dan hak hidup yang sama. Nilai dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dan juga dasar untuk mengenali diri sendiri terhadap orang lain. Nilai adalah bagian terkecil dari suatu perbuatan manusia, misalnya nilai adalah bongkahan es dari sebuah gunung yang besar sehingga perbuatan manusia tidak ada maknanya tanpa ada nilai yang mendasarinya.

Nilai menjadi tolok ukur manusia yang baik atau buruk, berharga atau tidak berharga, cantik atau tidak cantik, lembut atau kasar, adil atau tidak adil, jelek atau bagus, dst. Definisi nilai dari Michael Haralambos, mengatakan keyakinan bahwa sesuatu itu baik dan bermanfaat. Atau apa yang berharga dan layak diperjuangkan. Sedangkan definisi menurut Peter Worsley, mengatakan konsepsi umum tentang hal yang “baik”, gagasan tentang jenis tujuan bahwa orang harus mengejar tujuan itu sepanjang hidup dia, sebagian besar kegiatan yang meskipun berbeda-beda namun tetap mengejar tujuan yang sama.⁴⁴

Nilai terbentuk dari beberapa sumber yaitu : sejarah yang berada di masyarakat, proses sosial dan ekonomi, budaya yang mengakar, pendidikan agama dan pendidikan formal. Nilai sering dijadikan rujukan manusia

⁴⁴ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Edisi Pert (Bandung: Nusa Media, 2014).h.26

dalam menjalankan kehidupan terdapat enam nilai yaitu : nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai sosial, nilai politik dan nilai agama.⁴⁵ Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur metode dan sahnya pengetahuan.⁴⁶ Epistemologi nilai adalah asal usul dari sebuah nilai yang berada di masyarakat berasal dari objek nilai dan cara memperoleh nilai

Nilai menjadi objek jika dapat menentukan pilihan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan agar mencapai tujuan seseorang, misalnya : perilaku etis menjadi norma, perilaku taat adat menjadi adat kebiasaan, perilaku religius menjadi ajaran agama kuat, sikap ilmiah menjadi teori ilmu pengetahuan. Cara manusia memperoleh nilai dapat di bedakan menjadi dua yaitu : melalui otak dan fungsi akal, yakni dengan memfungsikan otak melalui kontemplasi, berpikir rasional, logis, dan empiris dan melalui hati dan fungsi rasa, yakni dengan memfungsikan hati melalui meditasi, thariqat, atau riyadhah.⁴⁷

Manusia yang hidup memiliki kelekatan, namun tidak semua orang dapat menyadari kelekatan. Kelekatan terjadi dengan dua orang bahkan lebih namun tidak bisa di terapkan banyak orang seperti guru dan murid di sekolah, karena jumlah murid terlalu banyak. Kelekatan dapat di lakukan satu bahkan dua orang tetapi tidak bisa harus menuntut jumlah yang banyak.

⁴⁵ Atri Sukitman, "INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016): 87.

⁴⁶ Qiqi Yulianti Zakiyah and A Rusdiana, "Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)," *Sistem Informasi Manajemen* 1 (2014): 26.h.23

⁴⁷ *Ibid*, h.28

Keterbatasan manusia, keinginan dan kebutuhan tidak bisa melakukan kelekatan dengan banyak orang. Terlalu banyak orang maka akan ada celah atau jarak seseorang, karena manusia hidup memiliki ego dan kebutuhan yang berbeda antara manusia.

Kelekatan adalah interaksi orang tua dengan anak secara langsung yang diwarnai dengan cinta kasih dan keterlibatan kedua pihak dalam kegiatan bersama yang memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial.⁴⁸ Kelekatan terjadi perilaku manusia untuk merasakan kesenangan ketika berinteraksi, maka orang bisa membuka pemikirannya dan berbagi perasaan yang di rasakan. Kelekatan dapat menyatukan komunikasi yang baik serta mendapatkan perhatian, rasa aman dan nyaman.

Bowlby menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.⁴⁹ Kelekatan tumbuh karena adanya tingkah laku lekat (*attachment behavior*) untuk memelihara hubungan agar tetap terjalin. Kedekatan pertama seseorang manusia yang lahir di dunia adalah kedekatan seorang ibu atau orang lain pengganti ibu yang sanggup memberikan kasih sayang khusus kepada anaknya. Kelekatan yang diberikan akan bertahan cukup lama, walaupun tidak terlihat oleh mata secara langsung dan menimbulkan rasa aman. Begitu juga sang ibu juga terus

⁴⁸ Sriyanti Rahmatunnisa, "Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): h.99

⁴⁹ Ervika, "Kelekatan (Attachment) Pada Anak." Yusron Muhammad, "Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan," *Equilibrium* 3, no. 2 (2016).h.4

merespon gerak gerik anaknya, sehingga seorang ibu tau kebiasaannya, keingiannya, kemauannya, dst dari hal-hal yang terkecil.

Ciri kelekatan sebagai pelaku kelekatan utama adalah memberikan kepercayaan kepada orang lain yang dapat memberikan ketenangan. Peran orang lain bisa ibu atau orang lain yang terdekat berperan sebagai ibu. Kelekatan dapat mengalami perkembangan setiap kehidupan, kelekatan yang di berikan kepada seorang anak akan membentuk karakter anak sesuai dengan yang diajarkan.

Teori ekologi sering di sebut kebiasaan, menurut Bowlby dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan. Teori etologi juga menggunakan istilah "*Psychological Bonding*" yaitu hubungan atau ikatan psikologis antara ibu dan anak, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan sosial.⁵⁰ Jadi etnologi adalah study ilmiah tentang perilaku binatang, Bowlby mengamati dan menganalisisnya sehingga muncullah teori kelekatan yang dicetuskan Bowlby. Kelekatan Bowlby sering di hubungan dengan kelekatan ibu dan anak.

Sosial objeknya pasti manusia. Sosial adalah pergaulan hidup manusia yang ditunjukan individu kepada kelompok manusia atau masyarakat yang teratur. Sosial merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan hubungan yang teratur antara individu dengan masyarakat. Sosial adalah cara melanjutkan hidup dalam bentuk pergaulan

⁵⁰ *Ibid*, h.5

yang di bangun pemikiran manusia. Maka dengan pemikiran yang sama antara manusia satu dengan yang lain akan membentuk kelompok beberapa orang, sehingga menghasilkan pemikiran tertentu dalam masyarakat tertentu dalam suatu tempat.

Dalam kelompok-kelompok manusia memerlukan perlindungan dari rekan-rekannya, manusia mempunyai kemampuan yang terbatas didalam pergaulan hidup dan lain sebagainya.⁵¹ Perlindungan terhadap manusia dapat berupa pemikiran dengan mendukung dan pengakuan. Perlindungan bentuk fisik berupa melindungi manusia dari bahaya, maka manusia lebih suka hidup mengelompok dari pada seorang diri. Manusia sosial adalah manusia yang memenuhi hidupnya dengan bantuan orang lain. Contohnya baju yang dipakai melibatkan beberapa manusia dari proses memuat kain, pewarnaan, menjahit, dan proses jual beli. Begitu juga dalam tatanan sosial masyarakat melibatkan beberapa orang dan pemikir sehingga dapat mengatur masyarakat di suatu tempat. Dalam pergaulan hidup tumbuh dan berkembangnya kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakat karena di lakukan berulang kali.⁵²

Maka kelekatan sosial adalah kasih sayang atau perhatian yang diberikan orang lain kepada manusia di dalam masyarakat sosial di suatu daerah. Kelekatan sosial terjadi karena ada faktor-faktor tertentu dalam suatu masyarakat dari struktur masyarakat, bentuk masyarakat, dll.

⁵¹ Muhammad, "Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan."h.138

⁵² Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, Pertama (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).h.53

Kelekatan sosial di Kampung Joho terlihat terlihat walaupun terletak di tengah kota yang padat.

Kelekatan sosial masyarakat Joho adalah kelekatan yang berupa kasih sayang yang diberikan orangtua atau peran pengganti yang memberikan interaksi aktif dilakukan kepada anak-anak dan segala umur masyarakat Joho sehingga, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Interaksi aktif tersebut membuat masyarakat Joho dimulai saling mengenal hingga bertukar kabar, berbagi makanan bahkan saling meminjam peralatan rumah tangga. Sosial dalam masyarakat Joho sangat tinggi tolok ukurnya dengan interaksi dan kestabilan dalam masyarakat.

Dalam Covid-19 kelekatan dalam masyarakat mulai merengang karena adanya beberapa aturan tidak boleh interaksi aktif pada orang lain karena adanya virus yang tersebar. Masyarakat kampung Joho diatur aktifitasnya karena adanya Covid-19, interaksi antara masyarakat pun juga merengang. Setelah Covid-19 mulai menghilang masyarakat Joho sudah berani memulai interaksi namun belum seperti dulu. Bertambahnya waktu Covid-19 sudah menghilang warga Kampung Joho mulai menambah interasinya dengan pertemuan pertemuan rutin dan acara-acara di kampung, termasuk adanya *bancakan* di Kampung Joho.

C. Tradisi Dalam Masyarakat Surakarta

Tradisi bahasa Latin: *traditio*, diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan memiliki tradisi yang waktu, atau agama yang sama.⁵³ Tradisi juga di sebut adat kebiasaan turun menurun dalam suatu masyarakat yang dianggap baik dan dilakukan secara rutin yang dilakukan oleh orang banyak. Tradisi di setiap daerah berbeda-beda, perbedaan itu disebabkan masyarakat berbeda dan karakteristik yang berbeda sehingga disesuaikan dengan masyarakatnya. Tradisi di wariskan dari generasi ke generasi yang di jalankan di khidupan sehari-hari.

Nenek moyang terdahulu ingin kita melestarikan peninggalan. Peninggalan nenek moyang di kelompokkan menjadi dua, yaitu materiil dan non materiil.⁵⁴ Peninggalan materiil contohnya lukisan, patung, arca, manuskrip dan relief. Kemudian peninggalan non materiil contohnya bahasa, adat dan norma. Tujuan nenek moyang memberi peninggalan agar masyarakatnya berbudaya dan memiliki nilai sejarah, selain itu peninggalan sebagai contoh dan pembelajaran untuk masyarakat sekarang agar lebih baik dan maju.

Kegunaan tradisi untuk mengatur masyarakatnya agar lebih tertata dan bermoral. Sehingga terciptanya masyarakat yang harmonis dan berbudi

⁵³ Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Pertama (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2015).h.81-82

⁵⁴ *Ibid*, h.83

pekerti. Hal ini akan terwujud juga masyarakatnya saling menghargai, sopan santun, menghormati satu sama lain, menjalankan tradisi yang baik dan benar sesuai aturan, dll. Tradisi dibuat dengan mempertimbangkan masyarakatnya, maka masyarakatnya tidak keberatan dan mampu untuk menjalankan tradisi.⁵⁵ Tradisi biasanya sudah berjalan dalam masyarakat dan di jalankan terus menerus sesuai dengan masyarakatnya.

Kota Surakarta terletak di tengah kota yang padat penduduk. Salah satu kota yang masih menjalankan tradisi. Walaupun tradisi sudah mulai luntur. Masyarakat juga mulai meninggalkan tradisi dengan mengikuti modernisasi di kota. Masih ada tradisi yang di lakukan sampai hari ini karena dianggap mempunyai manfaat yang besar.

Masyarakat Surakarta kuat dalam tradisi yang ada dimasyarakat yaitu : tradisi selikuran, mitoni, tujuh harian, mauludan, khitanan, pewayangan, slub-sluban rumah, 100 harian, 1000 harian, bancakan, dll. Hal itu dapat dilihat dalam serangkaian tradisi di Surakarta. Dilihat dari masyarakat Surakarta sopan santun dan tentu banyak sekali, salah satunya tradisi *bancakan* .

⁵⁵ Wawancara pribadi dengan Bapak Agus, Surakarta, 31 Mei 2022

BAB IV

ANALISIS NILAI KELEKATAN SOSIAL DALAM TRADISI *BANCAKAN*

A. Indikasi Kelekatan Sosial Dalam Tradisi *Bancahan*

Budaya secara etimologis, kata kebudayaan berasal dari sanskerta, *buddayah*, bentuk jamak dari *buddi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya.⁵⁶ Budi berarti iktisar, perasaan, pemikiran dan paham, sedangkan daya artinya tenaga, kesanggupan, ketakutan. Kebudayaan dapat di lihat dari pergerakan masyarakat secara tidak langsung.

Budaya adalah corak hidup masyarakat yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya menjadi ciri khas suatu wilayah. Budaya di masyarakat terbentuk dari agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, karya seni, dl. Beberapa budaya tersebar di Kota Manahan melekat di masyarakat.

Kelekatan adalah interaksi orang tua dengan anak secara langsung yang diwarnai dengan cinta kasih dan keterlibatan kedua pihak dalam kegiatan bersama.⁵⁷ Bowlby menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam retan kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Hal ini membuktikan

⁵⁶ Sulasman and Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan*, Pertama (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).h.17

⁵⁷ Rahmatunnisa, "Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial".*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019, h.98

bahwa kelekatan dapat dilakukan setiap orang yang memiliki rasa kasih sayang dan ketulusan yang sangat besar. Seseorang tersebut bisa menggantikan sosok peran ibu yang sangat penting untuk anak.

Kelekatan yang dilakukan masyarakat lain yang tidak mempunyai ibu dapat dilakukan dengan kerabat atau bahkan tetangga yang sering berinteraksi. Kelekatan akan sangat mempengaruhi kondisi jasmaniah, bentuk temperamen dan kehidupan psikis anak serta cenderung membuat anak bersifat sensitif dan responsif.⁵⁸ Objek kelekatan juga tidak hanya anak-anak dengan usia yang belum matang.

Namun objek dapat berpindah kepada seseorang yang psikis seseorang yang butuh kasih sayang dan kepedulian. Orang itu belum pernah merasakan kasih sayang dan kehangatan seseorang, maka kelekatan kepada seseorang yang seperti ini akan bermanfaat. Bukan kepada orang yang tidak butuh kelekatan karena faktor trauma bahkan di sakiti seseorang secara mendalam dalam kesehariannya.

Pelaku pada kelekatan utama mampu memberikan kepercayaan kepada orang lain yang dapat memberikan ketenangan.⁵⁹ Kelekatan yang tulus dari seseorang dapat memberikan dampak positif pada orang yang terpuruk. Secara tidak langsung kepercayaan tumbuh dan menjadi tindakan yang positif dan bermanfaat. Kelekatan sesama manusia dapat menimbulkan tindakan-tindakan baik pada siapapun.

⁵⁸ *Ibid*, h.99

⁵⁹ Ervika, "Kelekatan (Attachment) Pada Anak." Muhammad, "Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan." h.15

Kelekatan ini terjadi dalam kehidupan sosial, dimana proses manusia melanjutkan hidup dalam bergaul dan berinteraksi perlu adanya hubungan yang tetap terjalin.⁶⁰ Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain dan hidup berdampingan. Sekalipun hidup di kota masyarakat perlu adanya ketergantungan dan bantuan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bantuan orang lain. Sehingga, dalam pergaulan hidup tumbuh dan berkembangnya kegiatan dapat berjalan dengan adanya kelekatan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁶¹

Kelekatan sosial adalah kasih sayang atau perhatian yang diberikan orang lain kepada manusia di dalam masyarakat sosial di suatu daerah. Kelekatan sosial terjadi karena ada faktor-faktor tertentu dalam suatu masyarakat dari struktur masyarakat, bentuk masyarakat, dll. Kelekatan sosial di Kampung Joho terlihat terlihat walaupun terletak di tengah kota yang padat.

Kampung Joho Kampung Jawa terletak di tengah-tengah kota sehingga padat penduduk Dalam Kecamatan Banjarsari. Kampung Joho terdapat 13 RT dalam satu Kecamatan Banjarsari dan berada di RW 8 Kampung Joho terdiri dari 7 RT penduduknya terdiri dari 144 kartu keluarga yang menetap karena banyak penduduk asing yang melakukan urbanisasi

⁶⁰ Yusron Muhammad, "Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan," *Equilibrium* 3, no.2 (2016).h.138

⁶¹ Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*.(Bandung: PT Putra Remaja , 2016), h.53

dan menetap sementara. Kampung Joho dikenal juga dengan selogan Kampung Hepi.⁶²

Kampung Joho berada di tengah kota yang padat bahkan jarak rumah satu dengan yang satunya saling berdekatan dan jumlah penduduk yang banyak. Dalam Kampung Joho terdapat tradisi yang diwariskan oleh para leluhur pada para generasi. Tradisi tersebut masih melaksanakan salah satunya yaitu *bancakan*.

Bancakan di Kampung Joho merupakan tradisi yang masih melekat. *Bancaan* bagi masyarakat Joho sangat bermakna karena dapat melanjutkan ajaran nenek moyang. Makna *Bancaan* bagi masyarakat Joho :

1. Merupakan ucapan terimakasih atau rasa syukur yang diwujudkan bentuk perbuatan

Seseorang yang mendapatkan nikmat atau sesuatu yang diinginkan akan mengucapkan Alhamdulillah dalam Islam. Orang Jawa mengatakan *matur nuwun*. Orang Indonesia mengucapkan terimakasih. Rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan adalah dengan berbagi makanan. Cara membagikan makanan disertai dengan doa-doa dalam Kampung Joho disebut *bancakan*, membagikan makanan kepada masyarakat lain, bertujuan agar kebahagiaan bisa tersalurkan.⁶³ Masyarakat Joho bisa bahagia bersama dengan adanya *bancakan*.

⁶² Prima, "Kolaborasi Kotaku Wujudkan Destinasi Wisata Joho Kampung Hepi."

⁶³ Wawancara pribadi dengan Bapak Agus, Surakarta, 31 Mei 2022

2. Melestarikan tradisi para petua terdahulu setelah wafat

Orang-orang sepuh di Kampung Joho tidak mampu mengadakan *bancakan* karen tubuhnya yang sudah renta. Maka orang sepuh di Joho meminta anak cucunya mengadakan *bancakan* untuk sesepuh yang sudah meninggal yang dianggapnya berarti dalam hidup seseorang.⁶⁴ Doa yang dipanjatkan disesuaikan sesuai kebutuhan. Cara ini mengajarkan para generasi muda dapat mengenang dengan cara yang sama. Sekaligus contoh yang nyata dalam kehidupan.

3. Adanya interaksi antara masyarakat satu dengan yang lainnya

Bancakan meningkatkan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Masyarakat menjadi lebih mengenal dengan pertanyaan-pertanyaan perhatian. Setelah proses *bancakan* masyarakat memakan makananya di depan rumah tetangga atau dibawa pulang dimakan di rumah. Masyarakat akan saling menyapa dan menanyakan pertanyaan yang sesuai, misalnya “*Ajeng dahar pundi Pak, jam sementen pun kundur*” masyarakat yang di tanya akan menjawab sesuai dengan keadaan mereka.⁶⁵

Sebuah pertanyaan seperti itu membuat masyarakat akan berinteraksi lebih aktif dari pada biasanya. Kepedulian muncul

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ Wawancara pribadi dengan Ibu Sri, Surakarta, 8 Juni 2022

dalam masyarakat, maka masyarakat lebih mengenal antara satu dengan yang lainnya.

4. Terwujudnya solidaritas, tolong menolong, kerukunan dan kelekatan antar masyarakat Joho

Dengan adanya interaksi aktif masyarakat solidaritas, tolong menolong, kerukunan dan kelekatan antar masyarakat Joho akan tercapai. Masyarakat Joho sebagian besar orang Jawa yang menghagai tata krama, walaupun banyak pendatang dari kota lain yang membawa budaya baru.⁶⁶ Masyarakat di Kampung Joho menyikapi dengan baik, asalkan pendatang yang baru dapat menyesuaikan diri. Pendatang baru yang tidak sopan akan diberi peringatan Bapak RT, jika masih melakukan kesalahan adak diperingatkan 3x dan dipersilakan keluar dengan tenang.

5. Mengetahui kondisi masyarakat di Joho yang menyelenggarakan bancakan

Bancakan menunjukkan masyarakat yang rukun dan aktif, walaupun perekonomian yang berada di taraf sedang. Ekonomi tidak menjadi penghalang masyarakat mengadakan *bancakan*. *Bancakan* dilakukan masyarakat semampunya yang terpenting tidak keluar dari adat-adat bancakan, seperti nasi berbentuk krucut, ada sayur mayur dan buah-buahan.

⁶⁶ Wawancara pribadi dengan Bapak Agus, Surakarta, 31 Mei 2022

Bancakan di masyarakat Joho sudah sering dilakukan bahkan dalam satu bulan terdapat tradisi bancakan minimal satu sampai lima kali dalam satu bulan. Hal ini menunjukkan bancakan sangat penting bagi masyarakat, karena keistimewaannya. Salah satu keistimewaan bancakan di Joho bagi masyarakat yaitu : Bancakan dilakukan dadakan, tanpa ada rencana dan orang yang mengikuti bancakan cukup banyak. Keistimewaan tersebut membuat bancakan terus dilakukan hingga saat ini.

B. Makna dan Konsekuensi Bancakan Pada Masa Pandemi Covid-19

Suatu hasil kebudayaan yang akan dimanfaatkan, atau ditingkatkan daya gunanya, tentulah memerlukan penanganan atau pengelolaan yang tepat, yang seefisien dan seefektif mungkin.⁶⁷ Sehingga alasan bancakan tetap di lestarikan adalah bancakan merupakan hasil kebudayaan nenek moyang yang sudah di terapkan sejak dahulu. Manfaat dan keunikan bancakan yang sangat baik untuk di terapkan pada masa sekarang. Salah satunya kemakmuran masyarakat Kampung Joho.

Adanya *bancakan* tersebut masyarakat lebih mengenal satu sama lain. Konsekuensi bancaan di Kampung Joho, adanya *bancakan* membuat masyarakat lebih erat antara satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang di anggap baik dan diakui oleh masyarakat setempat dengan kelekatan atau sejenis kasih sayang yang tulus didapatkan dari ibu atau figur pengganti yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

⁶⁷ Sedyawati, *Budaya Indonesia* (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2007).h 169

Bancakan sebelum pandemi sering dilakukan dan diikuti dengan banyak orang. Jumlah orang yang mengikuti bancakan kurang lebih 30 lebih. Maka ukuran tumpeng yang di gunakan tinggi dan besar.⁶⁸ Sehingga prosesi *bancakan* dilakukan di depan rumah yang memiliki hajat. Tumpeng yang di gunakan besar dan jumlah pincuk juga banyak. Pincuk adalah tempat nasi tumpeng biasanya nasi gubahan dengan berbagai lauk, terbuat dari daun pisang berbentuk segitiga.

Prosesi *bancakan* sebelum pandemi orang yang akan mengadakan *bancakan* akan memasak nasi bancakan dengan keluarganya. *Bancakan* akan di buat krucut dengan diameter yang panjang sesuai dengan tingginya. *Bancakan* yang sudah di bentuk kerucut sisi kanan kiri di beri sayur sayuran dan depan di beri lauk dan buah-buahan yang sudah di potong kecil-kecil. Nasi *bancakan* jika sudah di hias dengan rapi di atasnya di beri cabai dan di taruh di depan rumah.

Isian bancakan berupa nasi putih yang dibuat berbentuk tumpeng/berbentuk kerucut adalah simbol dari gunung yang menunjukkan bahwa tumpeng adalah interpretasi terhadap doa manusia yang menuju ke atas (Tuhan).⁶⁹ Gubahan berisi Bayem (*adem ayem*) makna ketenteraman yang identik dengan kehidupan masyarakat Jawa. Kacang dawa (*yuswa dawa*) makna permohonan Manusia untuk berumur panjang. Cambah isi *bancakan* (*tansah semrambah*) makna tansah semrambah yang artinya

⁶⁸ Wawancara pribadi dengan Ibu Sri, Surakarta, 8 Juni 2022

⁶⁹ Pradanta, Sukmawan Wisnu, Weton and Kota, "Lingua , 12(2): 155-172."

selalu menyebar, masyarakat Jawa hidup dengan menyebar kebaiakan diamana pun dia berada. Telur Rebus penyajiannya pun tidak utuh satu telur namun dipotong-potong agar semakin banyak orang yang bisa dibagi telur.

Bumbu urap atau Sambel Gudangan terdiri kelapa muda diparut yang diberi bumbu masak bawang putih, bawang merah, ketumbar, daun salam, laos, dan jeruk purut, sere (serai), gula merah dan garam secukupnya.⁷⁰ Jajan pasar terdiri dari makanan tradisional. Buah-buahan yang di potong-potong.⁷¹

Kepala keluarga akan berteriak "*Bancakan... ayo bancakan*" orang-orang akan berkumpul ke sumber suara berdiri dengan rapi⁷². *Bancakan* akan di mulai jika masyarakat sudah terkumpul, dan kepala keluarga sudah berada di depan rumah. *Bancakan* akan di doakan setelah itu di potong, bagian paling atas diberikan kepada orang yang mengadakan bancakan. Lalu nasi bancakan di ambil sedikit demi sedikit sampai habis. Jika ada yang belum dapat tuan rumah yang mengadakan *bancakan* pasti ada cadangan makanan jika ada orang yang belum kebagian.

Prosesi masa pandemi *bancakan* tetap di adakan dengan mengemas nasi bancakan dalam kardus yang di susun rapi.⁷³ Setelah bahan makanan matang akan ditakar dan dimasukkan dalam kardus. Setelah itu diberi kertas yang berisi tujuan bancakan di adakan, bisa di katakan ucapan rasa syukur atas kelahiran anak, kemenangan anak, hajat yang terkabul dan keinginan-

⁷⁰ *Ibid* h.163

⁷¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Agus, Surakarta, 31 Mei 2022

⁷² Wawancara pribadi dengan Bapak Maryanto, Surakarta, 6 Juni 2022

⁷³ Wawancara pribadi dengan Bapak Agus, Surakarta, 31 Mei 2022

keinginan yang sudah di capai. Makna dan konsekuensi *bancakan* diantaranya :

1. Realisasi syukur nikmat

Dengan adanya *bancakan* masyarakat lebih bersyukur dan lebih dekat dengan Allah.⁷⁴ Hal ini terbukti ketika masyarakat yang menerima nasi *bancakan* orang yang beragama islam mengucapkan *Alhamdulillah*. Sebagian yang lain mengatakan *terimakasih makanannya*. Fakta tersebut menunjukkan masyarakat yang merasa beruntung saat menerima nasi *bancakan*.

Dalam *bancakan* sendiri jika ada seseorang yang tua dan renta, tidak mampu mengikuti *bancakan* akan di bawakan masyarakat yang mengikuti *bancakan*, istilah di sana *digandulke*.⁷⁵ Orangtua tersebut akan mendoakan untuk kebaikan orang yang *bancakan* dan orang yang membawakan *bancakan*. Ungkapan *terimakasih* juga diucapkan kepada Allah dengan menikmati nasi *bancakan* yang sudah di bagikan.

2. Meneguhkan budaya berbagi

Bancakan mengajarkan manusia untuk berbagi secara adil, sama rata. Pembagian *bancakan* dilakukan merata dan siapapun yang mengikuti proses tersebut. Dari anak-anak usia SD sampai

⁷⁴ Wawancara pribadi dengan Bapak Mulyanto, Surakarta, 4 Juni 2022

⁷⁵ Wawancara pribadi dengan Bapak Maryanto, Surakarta, 6 Juni 2022

bapak-bapak atau ibu-ibu.⁷⁶ Tanpa ada perdedaan usia, kedudukan, martabat, pembagian bancakan dilakukan siapa yang datang paling awal. Masyarakat yang datang lebih dahulu akan cepat mendapatkan nasi *bancakan*. Masyarakat yang datang di akhir akan mendahulukan masyarakat yang datang terlebih dahulu.

Takaran *bancakan* sama rata untuk semua usia. Sayuran dan buah-buahan sudah di potong sama besarnya dan sama ukurannya. Nasi yang di bentuk tumpeng besar akan diambil menggunakan *centong*. Tuan rumah yang mengambil nasi *bancakan* mengusahakan agar nasi yang diambil sama besarnya dan sama takarannya.

Masyarakat tidak pernah mengomentari nasi *bancakan* yang sudah dibagikan. Pembagian bancakan ini secara tidak langsung mengajarkan anak-anak untuk berbagi apa saja yang dimiliki. Dibalik itu mengajarkan untuk mengantri, adil, sabar, toleransi dan tolong menolong. Semua terjadi saat prosesi *bancakan* berlangsung.

3. Memperkuat budaya sawung dan *topo sliro*

Dengan adanya *bancakan* masyarakat yang awalnya tidak berani keluar rumah memberanikan diri keluar. Berawal penasaran karena tidak pernah keluar hingga mengikuti prosesi

⁷⁶ Wawancara pribadi dengan Ibu Sri, Surakarta, 8 Juni 2022

bancakan.⁷⁷ Masyarakat memberanikan diri keluar rumah dan mengamati serta mengikuti *bancakan*. Masyarakat lainnya yang mengikuti *bancakan* tidak pernah menghujat atau mempermasalahkan masyarakat yang tidak pernah mengikuti *bancakan*. Sehingga adanya *bancakan* merubah masyarakat yang awalnya rengang menjadi saling mengenal satu sama lain.

Tepo Seliro merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa jawa, yang memiliki makna tenggang rasa, saling menghargai, dan saling hormat menghormati terhadap setiap perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Tepo Seliro mengedepankan sikap keramah tamahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat.⁷⁸ *Topo sliro* terjadi dalam prosesi *bancakan*, saat masyarakat yang belum mendapatkan nasi *bancakan* tidak membuat ricuh saat prosesi *bancakan*.

Prosesi *bancakan* berlangsung masyarakat yang mengikuti *bancakan* tidak mengujing atau membocarkan keburukan keluarga yang mengadakan *bancakan*. Lokasi Kampung Joho yang padat penduduk membuat saat prosesi *bancakan* sedikit terhambat. Prosesi *bancakan* terkadang menutup jalan kampung yang masuk. Tetangga yang disebelanya tidak mempermasalahkan, bahkan mempersilakan masyarakat yang

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ Nur Indra Intania et al., "Implementasi Budaya Tepo Seliro Sebagai Wujud Pembinaan Karakter Peserta Didik Generasi Alpha Dalam Pembelajaran IPS," *JIPSINDO* 8, no. 2 (2021): h.4

ingin duduk di depan rumahnya. Sehingga *bancakan* berjalan dengan lancar tanpa ada kegaduhan.

4. Mengantisipasi kecemburuan sosial

Kecemburuan sosial ditandai dengan munculnya kelas kelas sosial karena adanya perbedaan perbedaan. Perbedaan yang dimaksud perbedaan ras, agama, pemikiran, status sosial, dll. Kecemburuan sosial ditandai perasaan dalam hati tentang keraguan dan ketidaksenangan terhadap sesuatu masyarakat tanpa alasan yang jelas. Kecemburuan sosial berawal iri seseorang kepada orang lain karena status sosial, harta, kesejahteraan, di pandang tinggi dalam masyarakat, dll mereka lebih tinggi daripada dirinya, sehingga timbul rasa cemburu.

Rasa ini muncul dalam masyarakat di suatu wilayah tertentu, yang nampak signifikan perbedaannya. Kecemburuan sosial dalam masyarakat memang sangat berbahaya bisa memecahbelah masyarakat. *Bancakan* menghilangkan penyakit kecemburuan sosial. Terlihat dalam prosesi *bancakan* masyarakat saling menghormati, bercengkrama, tertawa bahagia. Hali ini menunjukkan *bancakan* adalah tradisi yang mengantisipasi kecemburuan sosial.

Bancakan ada persamaan status, masyarakat yang terpendang dan masyarakat biasa berkumpul menjadi satu untuk

mengikuti *bancakan*.⁷⁹ Masyarakat bisa merasakan sama rata dan sama rasa. Bahkan dari yang kaya, miskin, pengangguran, cantik, bagus, dll semua berkumpul sehingga tidak ada perbedaan satu sama lain.

Hasil observasi *bancakan* sangat penting dalam masyarakat Joho di lihat dari masyarakat menerima nasi *bancakan* dengan senang dan penuh syukur. Masyarakat juga rela mengantri untuk menerima nasi *bancakan*, selain nasi yang rasanya lezat memakan nasi *bancakan* merupakan suatu berkah, sehingga nasi *bancakan* pasti habis dimakan oleh masyarakat Kampung Joho. Makna *bancakan* dalam masyarakat Joho sangat penting, lanjutan ajaran dari nenek moyang yang diteruskan sampai sekarang. *Bancakan* merupakan tradisi dalam Kampung Joho, karena di jalankan terus menerus hingga sekarang. *Bancakan* menjadi penting karena ada doa-doa yang dipanjatkan dan secara tidak langsung mengajarkan masyarakat untuk berbagi.

Dengan adanya *bancakan* masyarakat bisa mengenal satu sama lain dan mempererat tali persaudaraan.⁸⁰ Kelekatan yang dijalakan secara tidak langsung muncul karena prosesi *bancakan*. Masyarakat yang mengikuti prosesi *bancakan* yang belum mendapatkan nasi akan meminta masyarakat yang mengadakan *bancakan*. Prosesi menunggu dan interaksi tersebut akan

⁷⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Agus, Surakarta, 31 Mei 2022

⁸⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Agus, Surakarta, 31 Mei 2022

mempererat persaudaraan. Interaksi berawal dari saling bertanya bebrapa kalimat hingga menjadi obrolan yag mengasikkan.

Percakapan yang berlangsung lama hingga mengenal orang yang dia ajak berbicara. Poses interaksi ini akan terjadi berulang kali. Beberapa masyarakat saling menyapa setelah adanya bancakan. Beberapa diantaranya merkea bersenda gurau untuk hiburan sekaligus untuk mempererat hubungan antar tetangga.

Masyarakat yang awalnya belum mengenal akan mengatahui dan mulai berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Joho Terciptalah kelekatan sosial dalam masyarakat Joho dalam tradisi *bancakan* di Kampung Joho Manahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul Nilai Kelekatan Sosial Dalam *Bancakan* Kampung Joho Pada Masa Pandemi Covid-19 disimpulkan :

1. . *Bancakan* di Kampung Joho terletak di tengah kota yang padat penduduk, sehingga *bancakan* sebagai obat untuk penyakit sosial di perkotaan. Adanya *bancakan* membuat interaksi antara masyarakat lebih lekat. Indikasi kelekatan sosial dalam *Bancakan*
 - a. Merupakan ucapan terimakasih atau rasa syukur yang diwujudkan bentuk perbuatan
 - b. Melestarikan tradisi para petua terdahulu setelah wafat
 - c. Adanya interaksi antara masyarakat satu dengan yang lainnya
 - d. Terwujudnya solidaritas, tolong menolong, kerukunan dan kelekatan antar masyarakat Joho
 - e. Mengetahui kondisi masyarakat di Joho yangmenelenggarakan *bancakan*

2. Makna *bancakan* untuk masyarakat Joho adalah ucapan terimakasih karena berkah yang sudah diturunkan. Konsekuensi *bancakan* yaitu :
- a. Realisasi syukur nikmat
 - b. Meneguhkan budaya *bancakan*
 - c. Memperkuat budaya *srawung* dan *topo sliro*
 - d. Mengantisipasi kecemburuan sosial

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya perlu adanya penelitian yang lebih dalam tentang makna *bancakan* di tempat lain, sehingga dapat di ambil suatu kesimpulan yang lurus dan mendukung. Dan harapannya dengan ada penelitian ini pembaca dapat mengetahui makna *bancakan* dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kampung Joho dapat lebih di kenal lebih jauh di Indonesia. Kampung Joho yang memiliki segudang rahasia dan makna dalam kehidupan Jawa dapat di ketahui dan dijadikan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal, and Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Admin. "Pohon Joho." Kehati Jogja, 2020.
<http://kehati.jogjaprov.go.id/detailpost/pohon-winong>.
- Asy'ari, Sapari Imam. *Sosiologi Kota Dan Desa*. 1st ed. Surabaya: USAHA NASIONAL, 1993.
- Asy'ari, Saparti Imam. *Sosiologi Kota Dan Desa*. Surabaya: USAHA NASIONAL, 1993.
- Sosiologi Kota Dan Desa*. Pertama. Surabaya: USAHA NASIONAL, 1993.
- Cenceng. "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)." *Lentera* *IXX*, no. 2 (2015) https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.
- Darwis, Robi. "TRADISI NGARUWAT BUMI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)" 1, no. September (2017)
- Dermawanti, Abdul Hoyyi, and Agus Rusgiyono. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Kabupaten Batang Tahun 2013 Dengan Analisis Jalur." *GAUSSIAN* 4, no. 2 (2015).
- Ed-Dally, M. Zein. "Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2019.
- Ervika, Eka. "Kelekatan (Attachment) Pada Anak." *E-USU Repository*, 2005.

- Hakim, Lukmanul, and Ummu Kulsum. "Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura" 5, no. 2 (2020)
- Helmi, Avin Fadilla. "Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri." *Jurnal Psikologi*, 1999
- Intania, Nur Indra, Alvin Sadewa, Alan Sahara, Erna Yulianti, Ersya Melati, Setiani Nur Fadilah, Tia Nur Khafifah, and Primanisa Inayati Azizah. "Implementasi Budaya Tepo Seliro Sebagai Wujud Pembinaan Karakter Peserta Didik Generasi Alpha Dalam Pembelajaran IPS." *JIPSINDO* 8, no. 2 (2021).
- Ismail, Maryam. "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* 16, no. 2 (2019).
- kemdikbud.go.id. "Bancakan." Accessed May 1, 2022.
[https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/bancakan/#:~:text=Kata "bancakan"](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/bancakan/#:~:text=Kata%20%22bancakan%22)
 sudah masuk dalam,pembagian makanan atau kue-kue.
- Lan, Thung Ju. *Tinjauan Kritis Ketahanan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan Dan Pedesaan*. Jakarta: LIPI Press, 2019.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Edisi Pert. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Mansyur, Mohammad Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Pertama. Surabaya: USAHA NASIONAL, 1977.
- maulanski. "Definisi Kelekatan Attachment." psikologihore.com, 2020.
<https://www.psikologihore.com/teori-kelekatan-menurut-para-ahli/>.
- Muhammad, Yusron. "Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan." *Equilibrium* 3, no. 2 (2016).

- Nasution, Muhammad Syukri Albani, Mohammad Nur Husein Daulay, Neila Susanti, and Syafruddin Syam. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Pertama. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2015.
- Plupuh, Kecamatan, and Kabupaten Sragen. "Budaya Islam Jawa Sebagai Perekat Integasi Sosial: Studi Budaya Bancakan Dan Dekahan Masyarakat Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen" 6, no. 1 (2022).
- Prima, Lynda. "Kolaborasi Kotaku Wujudkan Destinasi Wisata Joho Kampung Hepi." www.kotaku.pu.go.id, 2019.
<https://kotaku.pu.go.id/view/7730/kolaborasi-kotaku-wujudkan-destinasi-wisata-joho-kampung-hepi>.
- Putra, Andrian Dwi, Gracilia Stevi Martha, Muhammad Fikram, and Risni Julaei Yuhan. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2018." *Indonesian Journal of Applied Statistics* 3, no. 2 (2020).
- Rahmatunnisa, Sriyanti. "Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019).
- Rahmi, Hani Septia. "Asal Usul 'Bancakan' Dan 'Botram.'" 7 Juli, 2014.
<https://komunitasaleut.com/2014/07/07/asal-usul-bancakan-dan-botram/>.
- Rio, Novianto. "Kota Solo, Menerka Perkembangan Kawasan Pinggiran." 30 September, 2021. <https://surakartadaily.com/2021/09/kota-solo-menerka-perkembangan-kawasan-pinggiran/>.
- Romensy, Augustino. "Kriminalitas Di Solo Meningkat 2 Pekan Terakhir, Kombes Ade Bilang Begini." 5 Februari, 2022. <https://jateng.jpnn.com/ontran-ontran/1049/kriminalitas-di-solo-meningkat-2-pekan-terakhir-kombes-ade>

bilang-begini.

Sedyawati. *Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2007.

Setiawan, Stefanus Wawan, and Rispritosia Sibaran. "Budaya Srawung Sebagai Potret Toleransi Beragama Dan Bersuku Untuk Meredam Konflik Di Kota Semarang." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2020).

Sidaq. "Bancakan Sebagai Tradisi Nusantara Yang Perlu Dilestarikan." 16 Januari, 2019. <https://www.laduni.id/post/read/51892/bancakan-sebagai-tradisi-nusantara-yang-perlu-dilestarikan>.

Studi, Program, Pendidikan Bahasa, Jurusan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa, D A N Seni, and Universitas Negeri Yogyakarta. "Upacara Bancakan Weton Wonten Ing Trirenggo Bantul," 2013.

Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Pertams. BAndung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Imu SOisal Dasar. Pertama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Sukitman, Atri. "NTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2016).

Sulasman, and Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan*. Pertama. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Sumardijito. "Permasalahana Perkotaan Dan Kecenderungan Perilaku Idividualitas Penduduknya." *Cakrawala Pendidikan*, no. 3 (1999).

Supraptini, Astri. "Tinjauan Keanekaragaman Tanaman Pokok Yang Berguna Di Lahan Rehabilitasi Untuk Mendukung Kesejahteraan Masyarakat Lokal Di Taman Betiri Nasionak Meru." Institut Pertanian Bogor, 2009.

<https://adoc.pub/queue/tinjauan-keanekaragaman-tanaman-pokok-yang-berguna-di-lahan-.html>.

Weton, Bancaan, and D I Kota. "Lingua , 12(2): 155-172." *LINGUA* 12, no. 2 (2015).

Zakiah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. "Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)." *Sistem Informasi Manajemen* 1 (2014).

Wawancara dan Data Lainnya

Data Kelurahan Penduduk 2021

Wawancara Pribadi dengan Bapak Agus. Surakarta, 31 Mei 2022

Wawancara pribadi dengan Bapak Mulyanto. Surakarta, 4 Juni 2022

Wawancara pribadi dengan Bapak Maryanto. Surakarta, 6 Juni 2022

Wawancara pribadi dengan Ibu Sri. Surakarta, 8 Juni 2022

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarahnya Kampung Joho?
2. Bagaimana Kampung Joho memiliki selogan Kampung Hepi”
3. Bagaimana penduduk Kampung Joho dan bagaimana perekonomiannya ?
4. Dimana letak dan batas Kampung Joho ?
5. Bagaimana prosesi *Bancakan* Kampung Joho ?
6. Bagaimana pendapat anda tentang *bancakan* di Kampung Joho ?
7. Apa yang anda rasakan saat mengikuti *bancakan* ?
8. Mengapa diadakan *bancakan* di Kampung Joho ?
9. Apa masa Pandemi Covid 19 *bancakan* masih dilakukan ?
10. Bagaimana prosesi *bancakan* setelah pandemi Covid 19 ?
11. Bagaimana indikasi kelekatan sosial dalam *bancakan* ?
12. Apa saja makna dan konsekuensi *bancakan* pada masa Pandemi Covid-19 ?
13. Bagaimana makna *bancakan* dalam masyarakat Joho

LAMPIRAN



Wawancara dengan Bapak Mulyanto



Wawancara dengan Bapak Agus



Wawancara dengan Bapak Maryanto



Wawancara dengan Ibu Sri



Prosesi *bancakan* Kampung Joho



Nasi bancakan yang di buat menjadi tumpeng



Nasi bancakan yang dibagikan warga

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Daryani Fatimah Putri

NIM : 181121014

Email : fatimahputri999@gmail.com

No Hp : 089637027449

Alamat : Manahan, Joho, Rt 05, Rw 10, Banjarsari, Surakarta

Riwayat Pendidikan

1. SD : MIN Surakarta
2. SMP : MTsN Surakarta 1
3. SMA : MAN 1 Surakarta

Pengalaman Organisasi : JQH

Nama Ayah : Sudarwanto

Nama Ibu : Haryani

Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta